

"JERITAN TENGAH MALAM"

(Antologi Cerpen Horor)

copyright@ Yupinde, Erik Khairudin Saputra, Santi Novita Sari, Zeti Agesti Wasisman, Nur Faridah, Fatimah Nurlatifah, Anggita Metia Nopikasari, Sari Dianti, Ruliniati, Ibad Muhtadin, Indi Zinora

Diterbitkan Pertama Kali Oleh :

Penulis :

Yupinde, Erik Khairudin Saputra, Santi Novita Sari, Zeti Agesti Wasisman,
Nur Faridah, Fatimah Nurlatifah, Anggita Metia Nopikasari, Sari Dianti,
Ruliniati, Ibad Muhtadin, Indi Zinora

Editor :

Dr. Asniti Karni, S.Ag., M.Pd.,Kons

Desain Cover

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KTD)

Bengkulu : Zara Abadi, 2019

viii + 127 hlm. ; 14,8 x

Hak Cipta, Hak Penerbitan, dan Hak Pemasaran pada Penulis

Pelanggaran Hak Cipta diatur Pasal
113 ayat (3), dan ayat (4)

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda palingbanyak Rp.4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran allah SWT. Tuhan yang mengajarkan manusia apa yang tidak diketahui. Atas berkah rahmat, Taufik dan hidayahnya lah sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan karya kumpulan cerita dalam bentuk kumpulan cerpen (cerita pendek) bertema horor yang berjudul "***JERITAN TENGAH MALAM***" (**Antologi Cerpen Horor**) Dapat terselesaikan. Buku ini merupakan karya bersama yang disusun secara sistematis terpadu dan terarah bergenre fiksi yang dirangkum dalam cerita karya ini.

Penulis dengan sepenuh hati mengakui bahwa buku ini hadir berkat dukungan dari berbagai pihak titik rasa terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada mereka, khususnya kepada para orang tua penulis yang tak hentinya menyirami diri dengan mutiara kata dan doa yang telah mengantarkan langkah menjadi ridha-nya.

Akhir kata, kritik dan saran selalu penulis harapan dari pembaca semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca dan dapat memberikan kontribusi yang positif karya-karya selanjutnya Aamiin

Bengkulu Agustus 2023

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

KATA PENGANTAR **Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR ISIiv

RUMAH KOSONG.....5

RUMAH TUA HANTU YANG DIASINGKAN **Error! Bookmark not defined.**

RUMAH TERPENCIL..... **Error! Bookmark not defined.**

RUANG KELU DUA ANAK BANGSAWAN **Error! Bookmark not defined.**

YANG TIDAK TERLIHAT **Error! Bookmark not defined.**

RUMAH ANGKER YANG TAK BERPENGHUNI LAGI **Error! Bookmark not defined.**

SUARA MISTERIUS DIRUMAH LAMA **Error! Bookmark not defined.**

GUCI KAKEK PENUH SANTET **Error! Bookmark not defined.**

HOROR DIRUMAH ANGKER..... **Error! Bookmark not defined.**

AHIR SEBUAH CERITA.....

RUMAH KOS MISTERIUS..... **Error! Bookmark not defined.**

RUMAH KOSONG

YUPINDE

Ada sebuah rumor di desa yang lumayan hangat. Ini tentang sebuah rumah kosong yang katanya Angker. Karena kami masih newbie (anak baru), kami tidak terlalu tertarik dengan rumor itu. Ya...sampai 'pengalaman' itu terjadi kepada kami. Pada saat kami melakukan kegiatan diluar kampus, aku dan beberapa temanku dipilih untuk mewakili kampus kami dalam kegiatan Makrab (Malam Keakraban), kebutuhan lokasinya bertepatan di desa yang rumornya sedang hangat2nya tersebut. Tentu aku lumayan senang karena aku sangat suka mengikuti kegiatan makrab seperti ini. Tetapi, Neo (kawan baru kami) yang merupakan penduduk asli desa ini, memberi kami pesan agar tidak memasuki sebuah Rumah Kosong yang berada didekat lokasi Makrab kami, apalagi pada saat Malam. Bukan hanya kami yang di peringati tetapi semua yang sedang melakukan Makrab disini selalu di ingatkan secara terus menerus.

“Tolong kawan-kawan semuanya yang ada disini , jangan pernah sekali-kali dengan alasan penasaran kalian memasuki rumah kosong yang ada didepan lokasi Makrab kita ini” kata-kata ini selalu di ingatkan secara berulang oleh penduduk desa ini kepada kami semua. Aku heran, kenapa dia memberi tahu kami itu. Mungkin karena rumor itu? Atau hal yang lainnya? Biarlah, aku tidak mengindahkannya. Hari yang kutunggu-tunggu telah tiba. Ada 4 kampus yang berpartisipasi. Salah satu dari semua perwakilan kampus itu menarik perhatianku. Yaitu Seorang perempuan yang berlatar belakang anak bekas penduduk ini (anak bekas: anak yang aslinya berasal dari desa ini, tetapi dia pindah ke luar kota karena suatu alasan) menatapku terus-menerus sejak dia melihatku. Tentu saja, karena aku tidak nyaman, aku bertanya kepadanya.

“Hey, kenapa kau melihatku tseerti itu?” Tanyaku kepadanya.

“Eh maaf bukan apa-apa, tetapi karena kau mirip seseorang yang kukenal.”

Jawabnya pendek. Setelah itu, suasananya sunyi. Ya, karena nggak enak, aku mengajaknya bermain game.

“Bagaimana kalau kita main game saja?” Tawarku. Dia hanya mengangguk pelan.

Aku tersenyum lebar dan menariknya ke lapangan yang luas. Disana, kami bermain kejar-kejaran, dengan menggunakan senter, dan melemparkan cerita humor yang membuat kami tertawa terguling-guling mendengarnya. Tetapi saat kami terus-menerus menertawakan rumor tersebut, tiba-tiba terdengar suara benda pecah dari dalam rumah kosong tersebut, seketika kami terkejut, tetapi seketika pula kami tidak memperdulikannya, dan lanjut bermain lagi, tak terasa sudah hampir malam, dan kamipun kembali ke tenda masing-masing. Saking senangnya bermain, aku pun sampai lupa bertanya siapa nama perempuan tadi.

Setelah waktu magrib kami semuanya disuruh berkumpul di lapangan, melakukan beberapa kegiatan diantaranya menyaksikan pentas seni dari kampus masing-masing, dilanjutkan dengan bakar-bakar dan ditutup dengan makan bersama.

Pada saat acara pentas seni, tibalah persembahan dari kampus perempuan yang bermain tadi siang bersamaku, disaat mereka sedang menari tiba-tiba si perempuan tadi terjatuh, melihat dia terjatuh di atas panggung aku langsung membantunya untuk berdiri, tetapi ada seseorang dari kampus yang berbeda malah menyoraki dan menertawakannya dengan keras bersama dengan kawan-kawanya yang lainnya (sepertinya perempuan yang menertawakannya ini tidak menyukai dia) karena perempuan yang terjatuh ini sangat cantik dan banyak sekali orang yang ingin berteman kepadanya termasuk aku, dan dia juga dipilih menjadi ketua acara pada kegiatan Makrab ini.

Anehnya perempuan yang tidak menyukainya ini memberikan ide yang sangat tidak masuk akal, yaitu (melanjutkan pertunjukkan pentas seni di rumah kosong) yang

jelas-jelas dilarang oleh penduduk desa ini untuk memasukinya, mendengar ide tersebut seketika semuanya menolak karena mereka tidak ingin mengambil resiko dari ide aneh perempuan ini.

Melihat semuanya tidak mau mengikuti ide-nya perempuan ini memaksakan diri memasuki rumah kosong tersebut, sambil berkata (hanya orang-orang penakutlah yang mempercayai rumor bodoh seperti yang berada di desa ini), ia juga berkata dan lebih lucunya lagi ketua acara yang kalian percayai yang seharusnya bisa menghandle semuanya ternyata adalah orang yang penakut juga sama seperti kalian semuanya “hahaha”(perempuan ini tertawa puas)

“padahal apalah yang kalian takutkan dari rumah ini, jelas-jelas dirumah ini tidak ada apa-apanya, dan tidak ada siapa-siapa disini”(seketika Neo menarik keluar perempuan ini dari rumah kosong tersebut)

“Apa yang kamu lakukan, kamu adalah pendatang disini dan kamu sama sekali tidak tahu cerita dari rumah kosong ini” (silahkan kembali ke tenda masing-masing) ujar Neo.

Disaat semuanya sudah kembali ke tenda masing-masing , kami baru saja mau memejamkan mata, tiba-tiba terdengar suara teriak yang sangat keras dari salah satu tenda, dan ternyata ada seorang teman kami yang sedang kerasukan di tenda tersebut. Benar saja ternyata yang kerusakan adalah perempuan yang telah memasuki rumah kosong tadi.

Pada saat kerasukan, Perempuan ini selalu berkata “ Jangan ganggu dia, jika kau tidak ingin berurusan denganku, karena dia adalah sahabatku”(kami semua sama sekali tidak mengerti maksud perkataan perempuan yang sedang kerasukan ini) dan perempuan ini selalu menyakiti tubuhnya sendiri dengan memukul-mukul tubuhnya dan manjambak rambutnya dengan keras.

Syukurnya tidak lama kemudian datanglah pak ustadz yang ternyata sebelumnya sudah ditelpon Neo saat mengetahui ada yang kerasukan tadi. Ketika semuanya sudah membaik, kami kembali beristirahat di tenda masing-masing.

Pukul 00.00, aku terbangun dari tidurku. Aku menahan rasa ingin BAK (Buang Air Kecil). Karena tidak tahan, aku langsung lari keluar dari kemahku dan menuju pojok belakang rumah kosong.

Sekilas, aku mengingat pesan dari Neo, tetapi ingatan itu buyar saat aku sudah berada di pojok rumah kosong tersebut. Aku tidak peduli saat itu juga, tetapi rasa takutku juga muncul bersamaan. Bulu kudukku berdiri saat aku sudah selesai BAK.

Di hadapanku, terdapat seorang remaja yang hampir sama ciri-ciri fisiknya denganku, kecuali rambutnya yang panjang, sementara rambutku sangat pendek seperti laki-laki. Dia berjalan ke arahku.

Aku mencoba menghampirinya, tetapi kakiku tidak dapat digerakkan seolah melekat dengan lantai. Aku hanya menutup rapat mataku memohon keajaiban. Tapi, pundakku ditepuk-tepuk dengan lembut seperti saat guru memujiku. Dia membisikkan sesuatu kepadaku.

“Terimakasih Kau telah menjadi temannya yang baik dan telah berusaha menjaganya.”

Seketika itu juga, kakiku bisa digerakkan. Refleks, aku menengok kearah kiri dan kanan mencari sosok perempuan itu, tapi hasilnya nihil. Meskipun bingung, tetapi aku langsung kembali ke tendaku dan tidur dengan pulas sampai pagi tiba.

Paginya, aku bertanya kepadanya (Si perempuan tersebut) tentang masa-masanya saat masih di desa ini.

“Oh, iya. Apakah kamu punya sahabat atau seseorang yang dekat padamu saat masih disini?” tanyaku penasaran.

Dia menundukkan kepalanya dengan ekspresi yang hampir menangis. “...Ya. Itulah kenapa aku melihatmu dengan tatapan yang dalam saat pertama melihatmu, Kamu mirip sekali dengan ya(sahabatku).”

Sesuai dugaanku, lalu aku bertanya “Dia hampir mirip denganku?, kecuali rambutnya yang panjang.” Katakau dengan nada menginterogasi.

“Itukah sahabatmu?”

Seakan-akan aku memarahinya, dia menangis terisak-isak. “Semua salahku Karena aku, dia terbunuh”

“hah, tunggu dulu. “Katakau, menenangkannya”. Aku cukup kaget mendengar kata ‘terbunuh’.

“Apa maksudmu, terbunuh?”

“So-Sonia terbunuh gara-gara dia melindungiku saat a-aku di-bully.” Jawabnya terisak. “Dia tidak memaafkanku saat aku bertemu dengannya lagi?”

“Nggak, kok.” Tadi malam dia memelukku “ Dia bersyukur karena kau mempunyai teman bareng lagi, yaitu aku.”

“Be-bersyukur?” Tanyanya, mengelap air matanya yang menetes. “Kamu...bertemu dengannya?”

“Berkat rumor rumah angker kosong tersebut, aku bertemu dengannya.” Aku memberi selembar tisu dari kantongku untuknya. “Sekarang, kamu harus merubah sikapmu” .

“Hm, aku berusaha” Dia tersenyum lebar. “Oh, namaku Riya. Kalau kamu?”

“Namaku oktarina, panggil saja okta ” Aku menjulurkan tanganku untuk menawarkan salam. Tetapi, rombongan kampusnya sudah memanggilnya dari jauh.

“Ah, selamat jalan” Dia berlari menuju kelompoknya. “Okta , aku senang kenal sama kamu”

“Selamat tinggal, Riya” Sahutku dari jauh. “Mulai sekarang kita sahabatan ya”
Tolong save Wa aku 08xxxxxxxxxx

“Ok, siap Okta, kapan-kapan main kerumah ya biar kita bisa main bareng lagi”

“Setelah pulang dari kegiatan Makrab ini , akhirnya aku dan Riya saling save nomor WA, dan selalu saling mengabari satu sama lain lewat pesan WhatsApp”

Dan itulah kisah kami tentang pengalaman tentang kejadian nyata rumor Rumah kosong angker . Endingnya memang berakhir bahagia, tetapi lumayan. Daripada kalian semua nggak bisa tidur.(Nama mereka samaran semua, termasuk aku sendiri, Okta.)

Rumah tua berhantu yang diasingkan

Ibad Muhtadin

Sekitar lima tahun yang lalu, ketika aku baru saja menjadi mahasiswa di salah satu kota di Indonesia, seperti kebanyakan mahasiswa rantau lainnya, aku juga mencari-cari tempat kos yang kira-kira dekat ke kampus. Karena belum punya teman dan tak punya saudara di sini, atau orang yang kukenal, aku mencari tempat kos sendiri saja. Selesai menyelesaikan semua urusan pendaftaran di kampus tempat aku diterima, aku langsung keluar kampus untuk mencari tempat kos. Untung aku datang lebih awal dan saat loket pendaftaran dibuka aku menjadi antrian pertama. Akhirnya aku bisa menyelesaikan semua urusan pendaftaranku lebih awal. Kira-kira pukul sebelas aku sudah keluar kampus. Setiba di luar gerbang, aku merasa sangat bingung. Aku benar-benar tak tahu tentang seluk beluk kota ini dan aku juga tak punya siapa-siapa yang kukenal di sini. Malah dalam pikiranku, seandainya sampai malam nanti aku masih belum menemukan tempat kos, aku akan menginap di kampus saja. Tapi pikiran itu segera kutepis. Aku menghembuskan nafas kuat-kuat dan bertekad dalam hati kalau aku pasti bisa menemukan tempat kos sebelum senja!

Kemudian aku mulai bertanya-tanya pada mahasiswa-mahasiswa yang tampak senior dan sedang berkeliaran di luar kampus tentang di daerah-daerah mana saja yang terdapat banyak tempat kos. Aku juga bertanya pada penjual-penjual kaki lima yang bertebaran di sekitar gerbang kampus dan untungnya mereka dengan ramah menunjukkannya. Setelah sekian informasi dan kurasa cukup, aku mulai berjalan sambil menyangand tas ranselku yang sangat padat dan berat. Aku menyisiri trotoar di sepanjang jalan menuju ke daerah yang ditunjukkan oleh orang-orang yang kutanya tadi. Aku mulai dari rumah pertama dan seperti yang tak terlalu kuharapkan, pemilik kosnya bilang penuh. Aku melanjutkan ke rumah berikut dan sayangnya, selalu saja kudapatkan penuh. Aku mulai digerogoti rasa pesimis bahwa untuk rumah berikutnya pasti akan kudapatkan hal yang sama. Aku mulai kehilangan harapan mendapatkan tempat kos sebelum senja. Tapi saat itu hari udah menunjukkan pukul

setengah dua siang dan perutku mulai keroncongan. Aku memutuskan beristirahat sejenak di sebuah warung kecil yang menjual nasi dengan lauk dan sambal rumahan seadanya. Ibu pemilik warung itu gemuk dan wajahnya sangat ramah. Ketika aku memasuki warungnya, dia menyambutku dengan hangat sambil mempersilakanku duduk layaknya anaknya sendiri. Aku merasa canggung sekaligus senang diperlakukan begitu. Tapi ibu itu tampak sudah biasa dengan mahasiswa-mahasiswa seperti aku, yang kelelahan, lapar, dan jauh dari keluarga. Dia mengambilkanku sepiring nasi lengkap dengan lauk dan sayurinya. Melihat gunungan nasi komplit di piring itu, aku agak cemas akan membayar banyak, tapi, aku benar-benar sangat lapar dan lelah. Perasaanku tercabik antara lapar dan kondisi saku. Setelah pendaftaran tadi, semua uang yang dititipkan orang tuaku nyaris habis dan yang tersisa hanya untuk biaya kos dan beberapa kali makan. Dan orang tuaku baru bisa mengirimkan uang seminggu lagi. Tapi ibu itu seakan tahu kekhawatiranku dan dia langsung bilang sambil tersenyum bijak, "Tak apa-apa, Nak, sekali ini gratis!" . Mendengar itu senyumku pun langsung cerah. Sambil makan, ibu pemilik warung itu menghujanku dengan pertanyaan-pertanyaannya. Mulai dari daerah asalku, alasanku kuliah di sini, sampai cerita tentang pengalaman ibu itu pernah merantau di daerah asalku selama beberapa tahun dan akhirnya kembali ke sini. Karena sangat lapar dan menghabiskan makananku dengan lahap, aku tak terlalu mendengarkan ibu itu bercerita. Tapi tampaknya, ibu itu hanya senang bercerita meski tak seorang pun antusias mendengarkannya.

Setelah selesai makan, sesaat sebelum aku pamit dan mengucapkan terima kasih, aku menyempatkan diri bertanya pada ibu itu tentang tempat kos yang masih tersedia di sekitar sini. Sekilas aku menangkap ada keraguan di wajahnya, tapi kemudian ibu itu berkata, "Kalau di sini selalu penuh, tapi mungkin, yang di sebelah sana," ibu itu menunjukkan sebuah jalan lagi, sekitar seratus meter dari seberang warungnya " masih banyak yang kosong. Soalnya, sebagian mahasiswa lebih suka kos di daerah sini." Aku heran. "Memang kenapa, Bu?" Apa di sebelah sana lebih mahal?" "Oh, tidak juga," jawab ibu itu nyaris memotong pertanyaanku. "Malah banyak yang

murah. Hanya saja, mungkin...” Ibu itu tak meneruskan perkataannya lagi dan wajahnya berubah kaku. ”Ibu sarankan, kalau bisa, kamu cari kos jangan di sana”. Dalam benakku, aku sudah terlanjur menggarisbawahi kata-kata ’malah banyak yang murah’ hingga aku jadi tak begitu mempedulikan perubahan aneh sikap ibu tentang daerah yang ditunjuknya itu. Dan segera saja aku meluncur ke sana. Aku sampai di gerbang masuk jalan itu. Kuat dugaanku daerah ini pasti sebuah komplek perumahan tua. Terbukti dari gaya bangunannya. Selain itu tanaman yang tumbuh di sembarang tempat jelas menandakannya. Aku juga mendapati di kiri kanan jalan pohon-pohon tumbuh subur dan besar-besar. Tentu saja, butuh waktu berpuluh tahun untuk membiarkan pohon tumbuh sebesar itu. Kemudian aku mendongak ke langit dan kulihat silau cahaya matahari mengintip dari rimbunnya dedaunan. Kurasakan juga angin sepoi bertiup menyegarkan. Tempat yang ideal, pikirku. Kulihat jam tangan, hari sudah pukul setengah tiga. Oh, aku harus segera menemukan tempat kos nih! Aku mulai dari rumah pertama. Tapi aku tak berharap banyak dari rumah ini. Jika pada pencarianku sebelumnya yang kudapatkan selalu saja ’penuh’, di tempat ini malah sebaliknya. Aku justru tak menemukan seorang pun untuk ditanya. Aku melewati rumah pertama setelah setengah jam tak mendapatkan apa-apa. Kemudian kulanjutkan ke rumah kedua dan hasilnya pun sama, begitu juga dengan rumah ketiga dan seterusnya hingga sampailah aku ke ujung jalan yang ternyata buntu. Hari sudah menunjukkan pukul lima sore, dan sejauh ini aku masih belum menemukan tempat kos. Tinggal rumah terakhir bernomor 66 yang terletak paling ujung. Bangunannya bergaya Belanda. Dinding-dinding yang dulunya dicat putih kini sudah berwarna coklat kusam. Bahkan di beberapa tempat sudah berwarna hitam oleh lumut berusia puluhan tahun. Rumah itu seolah tersandar ke dinding tinggi berwarna hitam yang mengakhiri jalan ini. Seperti rumah-rumah sebelumnya, rumah itu juga tampak kosong dan sudah lama ditinggalkan. Rumput dan tumbuhan sulur liar sudah tumbuh sembarangan di halamannya. Aku mulai dihantam kekecewaan. Sepertinya, untuk mendapatkan tempat kos hari ini sudah tak ada harapan lagi. Aku memutuskan untuk kembali saja ke kampus dan melanjutkan pencarian besok. Tapi ketika aku berbalik, tiba-tiba seorang ibu-ibu keluar dari rumah itu. Rambutnya

sudah semuanya putih dan dia memakai kacamata bulat tebal berantai. Tangannya yang kisut memegang gagang pintu dengan gemetar.

“Mau cari tempat kos?” tanyanya padaku dengan suara serak tuanya yang bergetar. Aku membalasnya dengan anggukan cepat antusias. “Masuklah!” Sebenarnya, ketika pertama kali aku masuk dan kakiku menginjak halamannya yang terlantar, aku merasa ada yang aneh. Perasaan sedih, terasing, suram dan tanpa harapan seperti berkecamuk, menguar dari setiap sudut rumah. Tapi karena saat itu harapan untuk memperoleh tempat kos lebih besar dari apapun, aku mengabaikan perasaan itu, khawatir akan membuatku takut sendiri. Ibu itu memanduku ke dalam. Ruangan tamunya kosong melompong, tak satupun perabot mewah terpajang, hanya lantai ubin antik berwarna suram. Dinding-dindingnya juga sudah kusam, dan agak bau. Seperti bau lumut, tapi juga bukan. Sambil berjalan, kulihat langit-langit rumah tinggi, namun sedikit berbercak-bercak kecoklatan. Di tengah-tengahnya tergantung sebuah lampu watt rendah dibaluti sawang laba-laba, yang tampaknya sudah dibiarkan begitu saja selama bertahun-tahun, tanpa perhatian. Aku jadi kikuk karena ibu itu diam saja selama memanduku melewati lorong-lorong rumahnya menuju kamar kosong yang terletak paling ujung. Bunyi sandalnya yang bergesek dengan lantai ubin yang dingin dan berwarna gelap agak membuatku merinding. Sepanjang lorong itu, berjejer pintu-pintu kamar yang tertutup rapat. Kupastikan ada sekitar selusin kamar di kiri-kanannya. Aku simpulkan rumah ini sudah lama dijadikan tempat kos dan yakin sekali penghuninya pasti banyak sekali. Tapi sayangnya tak satu pun dari pintu-pintu itu terbuka. Jendela di sampingnya juga gelap tertutup tirai gordena yang agak berdebu. “Apa semua kamar ini sudah penuh, Bu?” tanyaku. Lama baru ibu itu menjawab. “Tinggal satu yang kosong.” Itu berarti banyak orang di sini. Aku akan punya banyak teman kos. Rumah ini pasti akan ramai sekali. Tapi anehnya, tak satu pun kamar yang menunjukkan ada orang di dalamnya. Apa semua orang sedang pergi keluar?

”Ini kamarnya.” kata ibu itu dingin. Dia memasukkan kunci lalu pintu kamar itu terbuka perlahan. Pintu itu berderit panjang. Jelas sudah lama sekali tidak pernah dibuka. Ada saklar di samping pintu sebelah dalam. Aku lalu menekannya dan kulihat lampu yang tergantung setengah meter dari langit-langit. Awalnya, lampu itu enggan hidup, berkedip-kedip seperti mau putus, tapi untunlah kemudian bisa menyala meski agak terkesan temaram. Tapi itu bukan masalah karena aku masih bisa menyelidiki bagaimana sebenarnya kondisi kamar itu. Ada satu lemari kayu bersandar di salah satu sudut kamar dan sebuah tempat tidur di sampingnya. Beberapa bantal yang belum bersarung juga ada di atasnya, menumpuk membentuk gunung bantal—aku sama sekali tak berharap bantal itu akan jadi milikku, karena kelihatannya sudah lama tak terpakai dan diselimuti debu tebal. Namun, yang paling penting bagiku adalah tempat colokan listrik. Setelah kupastikan ada—ternyata terletak tepat di samping jendela—aku keluar menghampiri ibu itu, saatnya bernegosiasi soal harga sewa kamar. ”Kamar mandinya ada di ujung sana, lalu belok kiri,” ujar ibu itu sambil menunjuk ke samping. ”Ada dua. Yang satu hanya untuk tempat mencuci baju dan mandi.”

Aku mengangguk-angguk sepakat. Kurasa kamar ini cocok. Cukup luas dan hawanya dingin. Lagi pula sudah lama aku tidak punya kamar sendiri. Dalam pikiranku, sudah terbayang beragam rencana pengaturan untuk kamar baruku ini. Sudah kutempatkan dimana kira-kira posisi terbaik untuk televisi, komputer, penanak nasi, dan lain sebagainya. ”O iya, dengan air dan listrik, sebulan berapa, Bu?” tanyaku. ”Seratus ribu.” jawabnya singkat. Apa!? Apa aku tak salah dengar. Hari ini masih ada tempat kos dengan harga sewa serendah itu? Oh, mungkin aku salah dengar. Mungkin juga ibu itu salah ucap. Aku tetap tidak percaya. ”Berapa?” tanyaku memastikan lagi.

Tapi ibu itu tetap menjawab sama, dan tetap tak berubah ketika aku menanyakan untuk ketiga kalinya. Dalam hati, apa hari ini keberuntunganku atau ibu itu yang salah menawarkan harga? Ah, sudahlah. Aku akan ambil kamar ini. Mumpung murah. Setelah sepakat dan menerima sejumlah uang dariku, ibu itu menyerahkan

kunci kamarnya. Bunyi gesekan sandalnya dengan lantai terdengar menjauh saat aku masuk kembali ke kamar dan yakin sekali, ibu itu sudah kembali ke ruang depan, atau mungkin ke kamarnya dekat ruang tamu. Karena barang-barangku tak banyak, hanya satu tas ransel saja, aku tidak perlu lama menata kamar. Aku cukup membersihkannya dulu lalu membeli barang-barang yang kira-kira sangat kuperlukan saat ini.

Meski suka berkedip-kedip setiap kali dihidupkan, sebenarnya lampu kamarku masih baik-baik saja. Tapi aku tak suka temaramnya. Cahayanya membuat kamarku suram. Aku juga segan minta lampu pengganti. Bayar cuma seratus ribu aku malah minta lebih. Ah, lebih baik kubeli saja nanti. Sehari berjalan membuatku kaki luar biasa pegal. Ditambah membersihkan kamar, mengepel lantainya, dan melap bagian-bagian yang berdebu, lalu menggeser-geser letak lemari kayu dan tempat tidur, sempurna sudah meremukkan tubuhku. Kebetulan ibuku menitipkan alas kasur dan beberapa sarung bantal di ranselku, jadi aku tak perlu memintanya lagi ke ibu tua itu. Setelah semuanya cukup bersih, paling tidak tempat tidurku sudah cukup nyaman untuk kutiduri, aku memutuskan berbaring sejenak, sekalian menunggu maghrib tiba.

Rasanya tak sampai beberapa menit, aku sudah tertidur pulas. Tapi segera saja terasa ada sesuatu yang membuatku tak nyaman. Gerah memenuhi kamarku, bertambah terus menerus. Aneh. Padahal sebelumnya sangat dingin. Aku ingin bangun tapi karena sangat letih aku benar-benar tak berdaya walau sekedar membalik tubuhku. Lebih anehnya, aku ingin membuka mata tapi tak berhasil. Pikiranku saat itu antara sadar dan tidak. Lalu tiba-tiba saja aku merasa takut. Sangat takut. Aku merinding dan gemetar ketakutan. Aku meringkuk, menarik selimut hingga menutupi kepala. Aku juga merasakan keringat dinginku merembes pelan dari sekujur tubuh. Yang membuatku lebih takut lagi, aku mendengar suara serak, mirip bisikan dan erangan, memanggil-manggil namaku. Suara siapa itu?

Aku ingin bangun tapi tubuhku seperti lumpuh. Bahkan untuk sekedar membuka mata aku benar-benar tak sanggup. Namun, samar-samar dari celah mataku, aku

seperti melihat sosok putih berdiri mengambang di ujung kakiku, tinggi jangkung dan berambut panjang. Kepalanya nyaris menyentuh langit-langit kamar dan dia seolah menunduk menatapku. Aku ketakutan dan ingin segera bangkit tapi sungguh, aku tak berdaya. Aku juga ingin berteriak sekencang-kencangnya, tapi suaraku hilang. Tubuhku membeku dan gemetar, basah oleh keringat.

Setelah berapa saat berjuang untuk membuka mata, yang rasanya berjam-jam, akhirnya aku terbangun juga. Aku langsung bangkit dan memberanikan diri menatap ke tempat di mana sosok putih tadi berdiri. Aku tak mendapatkan apa-apa. Di sana cuma ada dinding kusam yang lembab, sebagaimana semula. Aku juga mengamati langit-langit kamar, barangkali saja 'sesuatu' itu telah pindah dan bergelantungan di suatu tempat di atasku. Tapi tidak. Tak ada tanda-tanda telah terjadi sesuatu. Aku tak melihat gorden jendela bergoyang, atau mungkin daun pintu yang terbuka perlahan mengeluarkan bunyi derit panjang mengerikan. Tidak. Tidak ada.

Ah, mungkin itu mimpiku saja. Toh, aku juga sering mimpi horor seperti itu. Mungkin juga akibat kelelahan dan dalam tahap penyesuaian di tempat baru. Tapi suara bisikan itu.... Suara itu seperti nyata. Aku tak yakin itu sekedar mimpi. Dan anehnya, aku merasa suara itu seperti berasal dari dinding-dinding di kamarku. Aku melirik jam di meja belajar di samping tempat tidurku. Jam sudah menunjukkan pukul setengah tujuh. Senja telah pasti lewat. Aku pun memutuskan mandi.

Aku keluar kamar dengan membawa handuk dan perlengkapan mandi. Ketika aku menoleh ke ujung lorong, aku melihat sekelebat bayangan putih menghilang ke tikungan kamar mandi. Aku hanya sempat melihat ujung kain putihnya saja. Sesaat darahku berdesir. Apa itu? Ah, mungkin itu teman kosku yang mau mandi juga. Aku meneruskan langkahku menyusuri lorong panjang menuju kamar mandi, sambil berharap-harap dalam hati paling tidak ada salah satu kamar yang terang, menandakan ada penghuninya. Tapi perasaanku kian ciut ketika aku telah sampai ke ujung lorong dan tinggal berbelok ke kamar mandi. Tak satu pun kamar yang hidup lampunya. Semuanya mati. Satu-satunya penerang di lorong itu hanyalah lampu

kuning watt rendah yang tergantung tepat di tengah-tengah. Alih-alih membuat terang, efek temaram yang dihasilkannya malah mendukung suasana horor yang menegakkan bulu kuduk. Lalu sosok yang ke kamar mandi tadi?

Aku memberanikan diri berbelok ke kamar mandi. Di depanku terdapat dua kamar mandi. Yang satu terbuka dan satu lagi tertutup. Dari celah di bawahnya, aku tahu lampu di kamar mandi itu tidak menyala. Tapi anehnya, aku mendengar suara siraman dan percikkan air begitu gaduh. Kurasa seseorang di dalam itu sedang mandi habis-habisan. Dalam hati aku berujar lega, untung ada orang. Kukira aku sendirian saja di tempat kos ini. Senang dengan perasaan itu aku langsung masuk ke kamar mandi di sebelahnya setelah menekan sakelar lampu di samping pintu. Yah, lagi-lagi lampu kuning. Aku tak suka lampu kuning. Suram. Sabun putihku jadi berwarna kuning kusam.

Aku sudah sampai pada setengah dari acara mandiku ketika kusadari siraman-siraman air di sebelah kamar mandiku sudah tak terdengar lagi. Aku berpikiran mungkin 'dia' sudah selesai. Tapi aku tak yakin berpikir begitu karena aku tak mendengar suara pintu dibuka. Seharusnya aku dengar karena kutahu pintu kamar mandi itu sudah cukup tua dan pasti berbunyi saat dibuka.

Saat kukira 'dia' benar-benar sudah keluar dari kamar mandi sebelah, tiba-tiba aku dikagetkan oleh bunyi sesuatu yang besar dan berat jatuh berdebam diiringi bunyi benturan ke benda keras. Pikiran burukku langsung menyergap. Siapa pun itu yang di sebelah, sepertinya baru saja terjatuh dan mungkin, kepalanya terbentur ke sudut bak, lalu pingsan—oh, aku berharap itu tak terjadi. Tergesa aku membersihkan dan membilas tubuhku. Setelah semuanya beres aku keluar dan langsung menggedor pintu kamar mandi sebelah. "Kamu tidak apa-apa?" tanyaku cemas, aku terus menggedor pintu. Setelah beberapa kali bertanya dan tetap tidak ada jawaban, aku benar-benar dilanda panik. Kurasa, siapapun di dalam, tampaknya benar-benar tak sadarkan diri. Mungkin kepalanya bocor. Atau tulang-tulangnya patah. Dan darah

membasahi lantai kamar mandi. Dalam pikiranku langsung terbayang genangan merah kental. Oh, tidak!

Ketika kuputuskan untuk menendang pintu itu, lagi-lagi kudengar suara percikkan air, aku mengurungkan niatku. “Hei, kamu benar tak apa-apa?”. Aku masih menunggu. Tapi tetap tak ada jawaban. Suara percikkan air itu malah terdengar sangat biasa, seolah sebelumnya tak terjadi apa-apa. Aku mulai kesal. Ini keterlaluan, kupikir. Aku sudah setengah mati mengkhawatirkannya, dia malah terus saja menggayung air. “Jawab sedikit, dong!” rutukku. “Kalau terjadi apa-apa, bagaimana coba?” Masih tak ada jawaban. Tapi suara percikkan air itu kini sudah mulai berkurang dan beberapa menit kemudian berhenti total. Tak ada lagi suara. Hening menyelubungi udara di sekitarku. Kurasa ‘dia’ sudah selesai dan mau keluar.

Aku menunggu hampir seperempat jam dan mulai merasa bosan. Tapi ‘dia’ malah tak kunjung keluar. Pintu kamar mandi itu tak bergeming sedikitpun. Aku mulai curiga. Jangan-jangan dia memang terjatuh dan pingsan lagi. Kurasa sekarang bukan waktunya main-main lagi. Aku benar-benar kesal bercampur cemas. Aku bangkit dari sandaranku dan menuju kamar mandi itu. Namun, baru saja berjalan beberapa langkah, aku mendadak berhenti. Kulihat pintu itu terbuka sendiri seolah seseorang baru saja berhasil membuka kuncinya. Aku menahan nafas menunggu seseorang menguaknya tapi pintu itu hanya bergoyang sedikit, memperlihatkan celah gelap di dalamnya.

Aku memberanikan diri maju beberapa langkah lagi, berusaha mengintip dari balik celah. Aku memicingkan mata, berusaha melihat fokus apa memang ada seseorang di dalamnya. Sebenarnya aku sudah merasa takut. Jantungku berdebar sangat kencang dan kurasakan kedua telapak tangaku dingin dan gemeteran. Tapi aku tetap memberanikan diri membuka pintu itu lebih lebar lagi. Aku membuka pintu itu lebar-lebar seolah pintu itu terbuat dari besi panas. Karena gelap, aku melongok ke dalam. Samar-samar kuamati semua sudut kamar mandi itu, dan malangnya, aku tak menemukan siapapun! Oh, ini sungguh menyebalkan! Apa kos ini berhantu?

Aku setengah berlari kembali ke kamarku di ujung lorong. Aku tak bisa meredam ketakutanku. Bulu kudukku semuanya berdiri. Suasana dingin mendadak mencekam. Sepanjang lorong itu aku sempat memperhatikan satu per satu kamar yang berderet di kiri kanan lorong. Sungguh, aku berharap tak sendirian saat ini. Aku ingin, paling tidak, ada seseorang berada di kamarnya, siapapun. Tapi semua orang seperti pulang kampung saja. Semua kamar itu tertutup rapat dan lampunya mati. Tak ada tanda-tanda ada orang di dalamnya.

Aku sangat ketakutan hingga butuh seperempat jam untuk membuka pintu kamarku sendiri. Kunci di tanganku licin oleh keringat dan sudah tujuh kali jatuh. Parahnya, sekarang lampu kuning suram sialan di tengah lorong itu yang mendadak mati! Dan satu-satunya sumber penerangan hanya dari kamarku. Pintu kamarku terbuka dan aku tergesa masuk. Setelah merasa agak tenang, aku mengunci pintu kamarku dua kali. Aku memutuskan mendekam saja di kamar sampai besok pagi. Aku juga berencana akan pindah besok. Tempat kos ini benar-benar tak nyaman. Aku telah salah memilih tempat ini.

Ketika aku menggantungkan handukku ke paku yang tertancap di dinding, sudut mataku menangkap sesuatu. Dan anehnya, sebelum aku benar-benar melihat, pikiranku langsung membawaku pada sosok putih horor dalam mimpiku tadi sore. Sekarang ketakutan dan kepanikan benar-benar menguasaiku. Aku lemas. Aku tak punya keberanian menoleh dan memastikan apakah memang sosok itu yang sedang menatapku dari seberang kamar. Kedua lututku lunglai. Kakiku mati rasa. Dan parahnya, aku kembali mendengar suara bisikan persis seperti yang kudengar dalam mimpiku itu, dan kini sedang memanggil-manggil namaku dengan jahat. Suara itu begitu dingin dan penuh dendam. Aku tak sanggup mendengarnya lebih lama lagi. Ini akan membuatku gila ketakutan.

Aku langsung memutar kunci lagi dan menghempaskan tak peduli pintu kamar di belakangku. Sudut mataku menangkap sekilas sosok putih itu benar-benar berdiri mengambang di sudut kamarku, dan kini seakan melayang pelan menuju ke arahku.

Aku tak sanggup membayangkan sosok itu akan melakukan apa padaku saat jarak kami hanya beberapa senti. Oh, ini sangat mengerikan!

Awalnya aku ragu menempuh lorong gelap di depanku, seolah aku akan menempuh jalanan kelam di tengah hutan. Tapi aku tak punya pilihan lain. Tetap di dalam kamar sama saja bunuh diri. Meskipun ujung lorong dekat dengan kamar mandi, tapi di sana ada pintu keluar. Aku ingin keluar dari tempat ini. Secepatnya.

Aku berlari seperti orang kesurupun, berteriak kencang, tanpa sandal. Dalam beberapa detik aku sampai juga di pintu keluar di ujung lorong. Aku tak berani melirik ke kamar mandi yang gelap. Pikiranku sudah tak bersahabat. Bayangan-bayangan horor lainnya seperti sesuatu yang lebih mengerikan lagi sedang menunggu dari kamar mandi mulai bermunculan di benakku. Ketakutanku menjadi-jadi. Setelah berhasil keluar, aku berharap ibu kosku mendengar teriakan histerisku tadi. Tapi tidak. Dia tidak muncul dari kamarnya. Kurasa dia tidur pulas. Ah, sudahlah, yang penting aku keluar dari tempat ini.

Untung pintu depan tak dikunci—sepertinya memang sudah tak terkunci untuk waktu yang sangat lama—dan aku akhirnya sampai di halaman. Aku menyempatkan diri berbalik dan memandang ke seluruh bagian rumah tempat kosku itu. Kali ini aku benar-benar terkejut dan setengah tak percaya. Rumah tempat kos itu sama sekali gelap. Tak ada lampu di mana pun. Tetapi meski malam hari, aku masih bisa melihat jelas, ternyata rumah itu tinggal puing-puingnya saja. Beberapa bagian atap sudah banyak yang bolong. Tumbuhan rambat liar tumbuh subur menutupi sebagian besar dinding yang berlumut.

Ya Tuhan, apa yang sedang terjadi padaku? Sore tadi, aku masih menemukan tempat ini seperti rumah biasa yang ada penghuninya. Tak ada bekas ditelantarkan sedikitpun. Tapi sekarang pandanganku seolah baru saja disingsingkan dan kusaksikan kenyataannya sungguh jauh berbeda. Rumah ini benar-benar tinggal

puing dan hancur, dibiarkan terlantar bertahun-tahun hingga semak sudah tumbuh setinggi dada. Lalu siapa ibu kos itu?

Aku tak mau repot-repot memikirkannya. Aku sudah sangat takut sekarang. Dan kuat dugaanku ibu kos itu juga bukan manusia, yang menjelma menjadi sosok yang pernah hidup di masa lalu. Aku berlari keluar rumah dan terus berlari sampai aku benar-benar keluar dari kompleks perumahan itu. Dan lebih anehnya—aku tak mau memikirkan ini lagi—semua rumah di kompleks itu seperti tak ada pemiliknya; gelap, suram, dan terkesan angker.

Aku terengah-engah ketika sampai di gerbang pintu masuk kompleks perumahan itu. Saat berikutnya aku menyeberang jalan dan di sana kulihat ibu pemilik warung tempat aku makan siang tadi masih buka. Aku berjalan ke sana dan masuk ke dalam warungnya. Barulah aku merasa agak tenang dan aku menceritakan semua kejadian yang kualami ke ibu pemilik warung itu. Setelah semuanya kuceritakan, ibu pemilik warung itu kemudian menceritakan semuanya. Begini kisahnya.

Dua puluh tahun silam, sebuah rumah paling ujung bernomor 66, mengalami kejadian tragis. Awalnya seorang mahasiswa mati bunuh diri di kamar mandi dengan cara gantung diri. Semua teman kosnya berpendapat dia berhalusinasi dan tertekan karena dihantui oleh penampakan hantu wanita di kamarnya. Ada dugaan hantu wanita itu adalah anak ibu kos, yang mati dikurung di kamarnya karena gila. Tapi beberapa tahun setelahnya, rumah itu terbakar dan menewaskan ibu kos itu sendiri, termasuk beberapa anak kos yang terperangkap di kamarnya. Menurut polisi, kebakaran itu jelas disengaja. Mendengar rangkaian cerita tragis mengerikan itu, aku semakin gemetar ketakutan. Aku tak sanggup membayangkan bagaimana kalau diriku tinggal di sana lebih lama lagi. Barangkali aku akan menjadi salah satu penghuni abadi yang bergentayangan.

RUMAH TERPENCIL

Ruliniati

Tidak mau ikut...tidak mau ikut... teriak zaldi. Kemudian berdiri dengan mata terpejam mengikuti sesuatu. Jam menunjukkan pukul 02.00 dinihari. Ini merupakan malam pertama keluarga pak agung dirumah yang ditempati. Rumah baru dibangun dalam waktu satu bulan belakangan

Rumah ini dibangun memang agak mendadak karena sebelumnya pak agung mengontrak. Sudah lima tahun pak agung mengontrak bersama keluarga tidak jauh dari tempat bertugas disalah satu ibu kota kabupaten. Setiap tahunnya uang kontrakan naik. Setelah bermusyawarah bersama istri akhirnya sepakat untuk membeli tanah. Istri pak agung tidak suka tinggal diperumnas dengan alasan lokasi diperumnas yang serba terbatas tidak nyaman untuk tinggal. Pak agung juga suka menanam sayur dan menyukai lingkungan alam yang asri.

Melalui rekomendasi seorang teman akhirnya mereka membeli tanah yang berjarak sekitar 15 km dari tempat mereka bertugas. Selama satu tahun tanah tersebut terbengkalai. Melalui pinjaman bank akhirnya dua hari menjelang habis kontrak pak agung pun pindah rumah.

Malam itu karena rumah masih baru dan ruangan masih berantakan akhirnya pak agung bersama kedua orang anaknya tidur satu kamar. Saat itulah putra tertuanya terbangun. Dan berjalan sambil mata terpejam menuju pintu dan siap-siap untuk memanjat dinding karena pintu kamar dikunci. Beruntung ibu huriyah istri pak agung terbangun dan membangunkan suaminya. “ayah ada apa dengan zaldi yah!” Kenapa dia berjalan sambil berbicara bisik ibu huriyah sambil bergidik. Pak agung pun bergegas mengikuti zaldi dan memeluknya sambil berusaha membangunkannya. Akhirnya zaldipun terbangun seperti orang linglung. Zaldi merupakan putra pertama pak agung yang berumur 6 tahun. Sedangkan putri kedua masih tertidur nyenyak. Setelah bangun zaldi ditanya ibu huriyah. “ada apa nak? Apakah ada yang mengajak zaldi untuk pergi tanya ibu huriyah? Zaldi hanya diam dan seperti orang linglung dan seperti tidak ada terjadi apa-apa. Kemudian kembali tidur.

Lokasi rumah tempat pak agung dan keluarga terletak ditepi jalan lintas. Tapi agak jauh dari pusat keramaian. Jarak dengan tetangga kiri kanan berkisar 200 sampai 300 meter. Itupun dipenuhi semak-semak. Sedangkan dibelakang merupakan hutan belantara. Rumah terletak diketinggian jalan. Disini jangankan untuk internet untuk menelpon saja kurang lancar. Meski masih semi permanen tapi sudah diloteng dan menggunakan lantai keramik. Papan dindingnya merupakan hasil dari ladang pak agung yang ditebang. Karena ingin cepat siap maka langsung dipakukan tanpa menunggu kering. Saat kayu-kayu sudah kering maka terjadi perenggangan sehingga jadilah rumah yang asri dan ramah lingkungan. Karena memiliki lobang-lobang didinding yang membuat angin lancar masuk kedalam rumah.

Suatu malam yang nahas saat jam menunjukkan pukul 01.30 dinihari pak agung terbangun mendengar keributan ditepi jalan. Dengan penuh penasaran dia keluar. Ibu huriyah hanya mengintip disela-sela dinding. Astagfirulloh yang terjadi adalah seorang pengendara sepeda motor berlumaran darah. Sedangkan kendaraannya terpental dan berserakan disepanjang jalan. Kendaraan yang lengang melewatinya satu persatu. Pak agung pun mendekat dan memeriksa kondisi korban. Innalillahi ternyata sudah tiada.

Kecelakaan didepan rumah pak agung memang hampir tiap minggu terjadi. Terutama pas malam minggu dan hari hujan. Saat-saat jalan lintas ramai dan korbannya adalah yang berasal dari daerah yang jauh. Karena tidak tau lokasi jalan. Semua itu karena tepat di depan gerbang menuju rumah pak agung yang berjarak sekitar 30 meter dari rumah terdapat lobang mengaganga ditepi jalan. Karena jalan lurus dan menurun merupakan kondisi yang membuat pengendara menambah kecepatan. Tapi siapa sangka ada lobang yang selalu memakan korban. Ini korban ketiga yang meninggal ditempat semenjak pak agung menempati rumah tersebut.

Dua orang sebelumnya waktu subuh saat korban menuju lokasi kerjanya. Karena terhempas dilobang kemudian ditambah jantungan, baru dirumah sakit menghembuskan nafas terakhir. Yang kedua pukul 20.00 dimalam hari seorang anak berumur 9 tahun. Ayahnya ingin mendahului mobil fuso di depannya, tapi karena langsung memasuki lobang kendaraan pun terjatuh. Malang sang putra pun terlempar ke roda mobil fuso. Tergilas langsung meninggal ditempat dengan kondisi isi kepala berceceran dijalan.

Akhirnya saat ada keributan suami huriyah pun terkadang sudah shock. Karena sudah berkali-kali mengantarkan korban menuju rumah sakit. Tapi naluri untuk membantu korban pun tidak bisa dielakkan. Karena memang jalan tersebut terpencil dan jauh dari keramaian. Jika terlambat mungkin bisa memakan korban jiwa lebih banyak. Karena ada juga korban yang tidak bergerak saat dibalikkan oleh pak agung ternyata masih bernafas. Dengan sigap pak agung menyetop kendaraan yang lewat untuk mengantar kerumah sakit yang berjarak 1 km beruntung masih di jalan lintas. Sehingga sopir yang di stop untuk membawa korban tidak keberatan untuk membawa korban. Sementara barang-barangnya pun diamankan oleh pak agung.

Kemudian menemui korban kerumah sakit. Saat korban sadar ternyata mengalami kondisi patah tangan dan kaki. Setelah memberikan identitas dan membantu menelpon keluarga korban pak agungpun kembali kerumah. Setelah kondisinya pulih korban dan keluarpun menelpon dan menjemput barang-barangnya kerumah pak agung. Untuk menutupi lobang pak agung pun sudah berkali-kali menyiasati. Memberi tanda jalan rusak dengan meletakkan daun kering, ban mobil bahkan pohon kelapa ibu huriyah dipot bunga juga pernah. Tapi hanya dalam hitungan jam semuanya berterbangan dan hancur karena kendaraan yang lewat. Saat diberi tau ke pada teman yang bertugas di kabupaten menurut mereka itu tanggung jawab proyek jalan tingkat profinsi. Jadi pusing juga karena kenalan pak agung tingkat provinsi tidak ada. Jika hari hujan lobang tertutup aliran air yang sangat deras. Karena air selokan yang meluap. Saat itulah kecelakaan yang mengerikan sering terjadi. Karena kondisi tersebut rumah pak agung juga menjadi tidak stabil. Terdapat retakan-retakan dilantai dan dinding. Patahan-patahan ditempat tertentu. Sehingga kondisinya semakin hari semakin parah sampai-sampai retakannya membuat 2 buah wc diarah belakang keluar dari rumah. Karena kondisi tersebut ibu huriyah tidak berani untuk sendiri dirumah. Baik siang apalagi di malam hari. Pernah suatu hari dihari libur pak agung terlambat pulang sehingga ibu huriyah bersama anaknya dengan perasaan takut menunggu dirumah. Saat sore hari mereka bermain-main di halaman rumah.

Sayup-sayup adzan magrib berkumandang. Ibu huriyah siap-siap untuk melaksanakan sholat magrib. Ketika akan memasuki rumah ibu huriyah melihat seekor ular sebesar lengan menuju rumahnya. Karena ketakutan ibu huriyah membatalkan memasuki rumah sambil memperhatikan ular. Apa yang terjadi? Ternyata ular tersebut menuju rumah

ibu huriyah yang retak pas ditengahnya. Disana ada lobang dan celah dinding yang menganga mengarah ke dalam tanah. Ular tersebut masuk kedalamnya dan menghilang. Karena sudah gelap dengan penuh ketakutan ibu huriyah kembali memasuki rumahnya. Mengajak anaknya untuk melaksanakan sholat magrib meski masih kecil-kecil. Kemudian membaca Al Qur'an dan menghidupkan murotal mp3 dari handphone. Dengan harapan jika yang terlihat adalah iblis tidak mengganggu keluarganya. Suatu malam ibu huriyah melaksanakan tahajut pukul 02.00 dinihari. Seperti biasa selesai sholat biasanya iseng mengintip di lobang dinding suasana diluar.

Burung hantu sudah beberapa hari berbunyi di belakang rumah. Ada seebatang pohon karet yang sudah besar batangnya. Disana terdapat tumbuhan paku yang sudah berkembang disalah satu pokok batangnya. Mungkin dia merasa nyaman disana sambil berbunyi "kuk...kuk...kuk..." kemudian diam. Setelah beberapa saat berbunyi lagi bersama dinginnya malam membuat bulu kuduk merinding mendengarnya. Saat mengintip ibu huriyah melihat sesosok hitam menuju rumahnya. Diam-diam membacakan ayat kursi. Perlahan-lahan sosok itupun menjauh dan menghilang. Setiap tahun kondisi rumah pak agung semakin parah. Retakan dikamar dan dalam rumah tambah besar. Hingga suatu hari ketika zaldi berteriak-teriak sambil tidur. Tidak...tidak...tidak mau teriak zaldi sekuat-kuatnya. Pak agung bergegas menuju kamar anak-anak beserta istri. Mereka sibuk membacakan ayat kursi dan taauz, tapi zaldi tetap berteriak-teriak seperti tidak kenal orang tuanya. Setelah 5 menit berlalu zaldipun kembali tenang. Dia bercerita diajak main oleh 3 orang teman. 2 laki-laki satu perempuan, teman tersebut mengajak zaldi untuk berenang kesungai. Karena zaldi tidak bisa berenang dia menolak. Tiba-tiba ketiga temannya berubah wajahnya menjadi sangat menyeramkan. Sibungsu yang masih berumur 4 tahun pun ikut mengatakan. "Mama kucing yang mengganggu abang sudah pergi lewat jendela kamar larinya sangat cepat" tunjuknya kearah jendela. Ibu huriyah pun memperhatikan tidak ada kucing disekitar tersebut. Malam itu merekapun tidur satu kamar, sampai pagi.

Keesokan harinya pak agung pun menemui tetangga yang tidak jauh dari rumah menceritakan kejadian yang sering terjadi dirumahnya. Tetanggapun bercerita bahwasanya dahulu lokasi tempat rumah pak agung sekarang merupakan lokasi pertempuran melawan penjajah. Beberapa kali jatuh korban disana, bahkan pernah suatu ketika semua pejuang Indonesia dihabisi oleh belanda. yang selamat hanya satu orang itupun menggunakan taktik.

Dengan melumurkan darah teman yang sudah meninggal, beliau pun pura-pura meninggal. Saat belanda sudah pergi hanya beliau sendiri yang masih hidup.

Sehingga banyak kemungkinan yang terjadi. Karena memang banyak ke aneihan yang terjadi. Jika suami dan anak-anak sudah tidur ibu huriyah tidak berani untuk beraktifitas karena merasa ada yang mengawasi. Bahkan sering terkejut seolah-olah ada yang datang. Pernah juga saat bulan purnama seseorang datang mengetuk pintu sambil minta tolong. Ditangannya seperti menggendong bayi, saat ibu huriyah membacakan ayat kursi diapun pergi dan hilang dikejauhan seiring anjing menggonggong. Anak-anak juga sering melihat bayangan hitam kemudian menghilang. Modal pak agung dan keluarga untuk bertahan adalah karena merasa nyaman dirumah sendiri dengan meningkatkan ibadah, berzikir dan selalu menghidupkan mp3 melalui speaker sepanjang malam. Semoga gangguan yang datangpun berakhir.

Ruang Kelu Dua Anak Bangsawan

Fatimah Nurlatifah

Pada zaman penjajahan Jepang, tentunya tidak sedikit banyaknya korban jiwa yang merengang nyawa dan tak heran jika pertumpahan darah berserakan di mana-mana. Pada tahun yang sama hiduplah sebuah keluarga yang sangat harmonis serta sangat menyayangi satu-sama lain. Keluarga ini beranggotakan ayah, ibu, kakak, adek dan dua orang pembantu di rumah bangsawan tersebut. Malam yang indah dirasakan oleh keluarga ini, dihiasi oleh bulan purnama dan angin yang seolah-olah ingin menghantarkan ke alam bawah sadar. Namun ternyata ketenangan ini hanya terjadi sesaat saja, tiba-tiba ayah dari kedua anak ini mendapat informasi dari bawahannya bahwa pada esok hari jepang akan mengerahkan pasukannya untuk kembali merebut daerah kekuasaannya, tentunya ayah dengan segera membuat strategi dan memberitahu semua orang dirumah bahwa bersiap untuk bersembunyi sejak waktu subuh. Ayah pun berfikir dengan tegang, sebab mereka mempunyai dua orang anak yang masih belia, mengharapkan pembantu pun mereka hanyalah wanita yang sudah hampir berusia senja, tidak akan ada kekuatan. Sejenak ayah berfikir lalu tiba –tiba ibu menghampiri ayah dan berkata:

“Yah, mungkin sudah saatnya kita membuka tangga sumur warisan ayahku dulu”

“Mungkin bisa dibuka bu karena memang tinggal kita bersihkan saja malam ini, namum bukankan sumur itu terlalu berbahaya bagi mereka?”

“Mereka aman yah, kita bertempur juga tidak akan memakan waktu lama, kita akan segera kembali ke sini”

“kita tidak akan pernah tahu apa yang terjadi di dalam sumur itu, bisa saja airnya naik bahkan mereka bisa kelaparan di dalam sana”

“anak-anak kita pintar, untuk makanan akan kita sediakan di dalam sana malam ini”

“berapa banyak persediannya?”

“cukup untuk tiga hari”

“kalau memang menurutmu mereka aman, ayo kita bersihkan sekarang, kita tidak ada waktu”

“untuk strateginya?”

“kita pakai strategi lama, hanya saja anak kita dipindah ke dalam sumur tidak bersama mbok “

“baiklah kalau begitu”

Sesampainya di dalam sumur tersebut kedua pasang suami istri ini langsung membersihkan tempat untuk anak mereka bersembunyi, memang tidak lebar dan sang ibu hanya meletakkan buah-buahan untuk kudapan di kala mereka lapar. Singkat cerita setelah membersihkan sumur mereka langsung mengumpulkan semua anggota keluarga di ruang tengah balok yang berada tepat di belakang pintu, ruang tersebut memang sengaja dibangun sebagai tempat untuk membicarakan hal yang bersifat rahasia. Dinamai ruang tengah balok, karena tempatnya berada di antara ruang tamu dan ruang keluarga namun bentuknya tidak besar serta jalan masuk hanya sebesar balok, sehingga masuk ke sana harus duduk dan berjalan sedikit demi sedikit. Setelah mereka semuanya berkumpul di ruang tengah balok, strategi pun mulai dijelaskan bahwa semua anggota keluarga harus bersembunyi di tempat yang telah ditetapkan.

“Besok tentara mereka akan kembali ke sini di waktu pagi, jadi kita harus berkumpul sebelum matahari terbit” ucap ayah.

“Besok pagi kakak bawa adek masuk ke dalam sumur lewat tangga bawah dan jangan keluar sebelum ibu sama ayah balik lagi ke sumur ini menjemput kalian berdua, bi saya titip mereka berdua karena saya akan ikut pasukan besok, tapi kalian tidak ikut bersembunyi di dalam sumur, masuklah ke dalam kamar, disana ada lobang di belakang lemari, sembunyi di sana agar tidak ketahuan” ucap ibu

“ baik bu akan kami jaga mereka” ucap pembantu di rumah tersebut.

Tibalah waktu menunjukkan pukul 03:00 Pagi, ayah segera menyuruh ibu untuk membangunkan mereka, agar bersiap-siap untuk bersembunyi.

“kak jaga adik ya di dalam sumur, ibu dan ayah akan segera kembali, jangan pernah keluar dan berteriak dari dalam sini maka kalian akan aman, nanti ibu akan menjemput kalian ketika perang sudah mereda”

“kakak akan jaga adik bu, jangan khawatir, segera jemput kami bu, kakak tidak suka air”

Sambil mengelus-elus rambut kedua anaknya, terbesit fikiran bahwa dia tidak akan kembali, matanya berkaca-kaca ketika terbayang akan hal itu, namun dengan cepat dia menepis fikiran buruknya dan segera mempersiapkan alat untuk ikut serta di pertempuran.

“Mereka sudah bersembunyi dengan aman” ucap ayah

“mereka aman yah, aku buka pintu belakang dulu agar tentara mengira rumah ini kosong”

Waktu berjalan begitu cepat sang ayah serta ibu sudah pergi meninggalkan rumah, pembantu di rumah bersembunyi dilobang belakang lemari kamar dan kedua kakak beradik tersebut juga sudah bersembunyi di dalam sumur.

“Kak sebenarnya apa rencana kakak di masa depan” ucap sang adik

“kakak hanya ingin keluarga kita berada di lingkungan yang aman, tidak tertekan seperti ini”

“kalau aku hanya ingin keluar dari sumur ini kak, disini sangat dingin, aku tidak suka kedinginan”

Sambil memeluk adiknya sang kakak berkata “sini kakak peluk, kalau lapar kamu makan buah itu ya, berhubung ibu tidak menyiapkan air, disini air sumurnya bisa kita minum, minum dari sini aja ya” Sudah dua hari mereka terperangkap di dalam sumur itu, tidak ada sahutan dari atas, tidak ada jemputan dari ayah serta ibu mereka, tidak ada panggilan dari pembantu mereka, semuanya diam dan rumah yang mereka huni begitu hening.

“Kak aku udah enggak kuat lagi di dalam sumur, disini terlalu dingin”

“sabar ya dek, sebentar lagi kita akan dijemput”

Tanpa mereka tahu keadaan di luar rumah yang sebenarnya terjadi, ayah serta ibu mereka tewas sebelum berperang karena di penggal kepalanya oleh

tentara penyusup yang entah dari mana datangnya, mereka tewas di tengah jalan menuju ke medan pertempuran, begitu juga dengan dua orang pembantu yang berada di rumah tersebut. Dua orang pembantu ini ditemukan oleh tentara jepang ketika memasuki rumah tersebut lalu dengan segera menembak kepala mereka. Nasib pilu yang menimpa dua orang kakak beradik ini yang hanya menunggu jemputan orang tersayang mereka yang bahkan sudah tidak dapat diharapkan lagi.

Setelah enam bulan dari kejadian tersebut kakek dari kedua cucu tersebut kembali ke rumah anaknya untuk mengambil senjata yang menjadi simpanan keluarga karena diperkirakan keadaan sudah mulai aman. Tidak ada harapan yang baik saat kakek tersebut menginjakkan kaki ke rumah itu apalagi teringat akan kenangan indah bermain bersama kedua cucunya, walaupun di benaknya masih ada segumpal harapan yang ditepis bahwa kedua cucunya masih dalam keadaan hidup, namun semuanya berubah ketika kakek melihat keadaan rumah yang kosong dan banyaknya sarang laba-laba di dalam rumah, persis rumah orang yang tak berpenghuni.

Saat kakek membuka sedikit pintu belakang rumah yang terbuka setengah, betapa terkejutnya ketika beliau mencium bau busuk yang berasal dari sumur. Sang kakek langsung bergegas masuk ke dalam dapur rumah dan membuka jendela belakang agar isi dalam sumur kelihatan. Sambil menangis kakek terdiam tak bergerak melihat kedua cucunya yang sudah menjadi tulang, tulang yang kecil-kecil persis seukuran anak usia delapan dan sepuluh tahun tersusun rapi di pinggiran sumur, sejanak kakek teringat strategi lama keluarganya yang bersembunyi di dalam sumur, betapa tersayatnya hati beliau ketika mendapati strategi yang di buatnya membuat kedua cucu tersayangnya merengang nyawa.

Tahun demi tahun pun mulai berlalu, rumah bekas kematian kedua kakak beradik itu sudah runtuh di makan usia, tanah yang digunakanpun sudah diambil alih orang lain dan dijual, ketika pada zaman sekarang tanah sudah mempunyai sertifikat. Seiring berjalannya waktu tanah tersebut di jual dan telah di bangun rumah oleh sebuah keluarga, awalnya tidak ada keanehan di dalam rumah tersebut karena terbukti semenjak dibangun sebuah rumah keadaanya baik-baik saja dan tidak ada suara aneh, tidak ada bayang-bayang aneh akan tetapi lama kelamaan

sang istri mulai merasakan hal yang tidak wajar, sang istri mulai sering merasakan bulu kuduk merinding apalagi semenjak mereka mematikan lampu untuk tidur. Sang istri mulai menceritakan ini dengan suaminya, namun dengan hati-hati sang suami menjelaskan kepada istrinya bahwa dulu dia pernah mendengar cerita tentang tulang terkubur di tanah sumur tepat di ruang keluarga rumah ini, sang istri tentu sangat kaget dan mulai membuat rencana mematikan lampu tepat jam sepuluh malam, betapa terkejutnya mereka ketika mendapati dua orang kakak beradik duduk bersandar di pinggir dinding rumah dengan kaki menjalar ke depan persis seperti posisi mereka duduk di bawah sumur. Malam demi malam mereka dan ternyata mereka tidak sanggup walaupun kedua kakak beradik ini tidak mengganggu karena mereka hanya menunggu ayah mereka menjemput di dalam sumur, karena kejadian itu kemudian mereka pindah dari rumah tersebut. Semenjak keluarga baru tersebut pindah dari rumah itu, hingga sekarang rumah tersebut tidak berpenghuni dan hanya dijadikan ruang tempat barang saja atau sering kita sebut gudang.

YANG TIDAK TERLIHAT

ERIK KHAIRUDIN

Bagian 1:

Hujan turun deras di malam gelap di kota kecil Blackwood. Di sebuah vila terpencil yang dikelilingi oleh hutan lebat, terdapat sebuah rahasia kelam yang telah lama terkubur. Legenda tentang "yang tidak terlihat" telah menjadi cerita menakutkan yang beredar di antara penduduk desa terdekat. Konon, entitas gaib ini mampu mengambil wujud apa pun yang diinginkannya, namun tak pernah bisa terlihat oleh mata manusia. Seorang pria bernama Daniel baru saja pindah ke vila tersebut, berharap bisa mendapatkan ketenangan dan kesunyian yang ia cari. Ia tidak terlalu menghiraukan cerita-cerita mengerikan yang beredar di desa itu, menganggapnya sebagai cerita anak-anak belaka. Namun, malam pertama Daniel di vila itu membawanya pada pengalaman yang akan mengubah pandangannya selamanya. Saat ia berbaring di tempat tidur, suara langkah kaki samar terdengar di lorong di luar kamarnya. Ia merasa aneh, mengingat bahwa ia adalah satu-satunya penghuni vila ini. Hujan deras membuat langkah kaki itu semakin jelas, berdebar sesuai detak jantungnya.

Daniel memberanikan diri untuk melangkah keluar dari kamar, mencoba mencari sumber suara misterius itu. Lampu remang-remang di lorong memancarkan cahaya redup yang terpantul oleh lantai kayu mengkilap. Tiba-tiba, langkah kaki itu berhenti, dan suasana seolah membeku.

Dia melangkah pelan ke arah ujung lorong, dan di sana, di bawah sinar lampu yang redup, ia melihat sosok kabur yang berdiri di tengah lorong. Tubuhnya berbalut bayangan, dan wajahnya terlindung dalam kegelapan.

"Daniel," bisik suara samar dari sosok itu. Suaranya serak dan menakutkan.

"Dia siapa?" Daniel terdengar ragu.

"Seseorang yang tak akan pernah kamu lihat," suara itu bergema lagi. "Namun, aku selalu ada di sini."

Dengan hati berdebar, Daniel mencoba untuk lebih mendekati sosok itu, tetapi langkahnya terasa begitu berat. Seperti ada kekuatan tak terlihat yang mencegahnya mendekat. Ketika ia hampir mencapai sosok itu, entitas itu perlahan-lahan menghilang, seolah lenyap di udara.

Napas Daniel tersengal-sengal, dan keringat dingin mengalir di tubuhnya. Ia merasa seperti ada sesuatu yang tak beres, seperti ada dunia lain yang tersembunyi di balik dunia yang ia kenal. Malam itu berlalu, dan Daniel meyakini bahwa apa yang ia alami hanyalah produk imajinasinya yang liar. Namun, malam berikutnya membawa kejadian yang lebih mengerikan lagi. Ketika ia kembali terbangun oleh suara aneh, ia menyadari bahwa sosok "yang tidak terlihat" kini berdiri di ujung tempat tidurnya, menatapnya dengan mata gelap yang menusuk jiwa. Kehadirannya terasa mencekam, memenuhi kamar dengan aura kegelapan yang membuat Daniel merasa seperti tenggelam dalam kegelapan itu sendiri.

"Aku selalu di sini, Daniel," bisik suara serak dari entitas itu. "Kau tidak pernah sendirian."

Daniel mencoba berteriak, tetapi suaranya mati terdengar serak. Ia merasakan kehadiran tak terlihat itu semakin mendekat, menyelimuti dirinya dalam ketakutan yang tak terlukiskan. Tubuhnya terasa membeku, dan ia tak bisa bergerak.

Entitas itu semakin mendekat, dan sebelum Daniel menyadarinya, semuanya berubah menjadi gelap gulita.

Kisah misterius "yang tidak terlihat" ini hanya baru dimulai. Bagian berikutnya akan mengungkap lebih banyak rahasia yang mengintai di dalam vila misterius itu dan bagaimana Daniel berusaha untuk menghadapinya.

Bagian 2:

Keesokan harinya, Daniel terbangun dengan perasaan kebingungan dan kelelahan yang mendalam. Ia tidak yakin apakah apa yang ia alami semalam hanya mimpi buruk atau kenyataan mengerikan. Namun, kehadiran "yang tidak terlihat" masih membekas dalam pikirannya. Ia merasa bahwa sesuatu yang ganjil terjadi di vila ini, dan ia memutuskan untuk menyelidiki lebih lanjut.

Ia memulai pencariannya di perpustakaan desa, mencari informasi tentang sejarah vila dan misteri yang melingkupinya. Ia menemukan buku tua yang mengisahkan tentang legenda "yang tidak terlihat". Menurut catatan itu, entitas misterius ini telah ada sejak berabad-abad yang lalu, selalu mengintai dan menghantui penghuni vila. Namun, tak seorang pun tahu asal usulnya atau alasan mengapa ia memilih vila ini sebagai tempat berkeliaran.

Saat malam tiba, Daniel merasa bahwa ada sesuatu yang tidak beres. Ia merasa seperti sedang diawasi, dan kegelapan malam terasa lebih mencekam daripada sebelumnya. Ia memutuskan untuk melakukan eksperimen dengan menyiapkan perangkat perekam dan mencoba berbicara dengan entitas tersebut.

Dengan hati yang berdebar, Daniel berbicara ke arah udara kosong, bertanya tentang identitas dan maksud entitas itu. Tiba-tiba, angin dingin bertiup melalui ruangan, dan suara serak terdengar di balik angin.

"Aku adalah bagian dari dunia ini, Daniel," bisik suara itu. "Aku adalah yang tidak terlihat oleh mata, tetapi selalu ada di antara kita."

Daniel merasakan bulu kuduknya merinding. Ia merasa bahwa ia sedang berbicara dengan sesuatu yang jauh lebih kuat dan misterius daripada yang bisa ia bayangkan. Entitas itu terus berbicara, mengungkapkan cerita-cerita lama yang telah hilang dalam sejarah vila itu.

Saat malam berlalu, Daniel belajar lebih banyak tentang "yang tidak terlihat". Entitas itu mengungkapkan bahwa ia adalah roh penjaga vila, ditugaskan untuk menjaga keseimbangan antara dunia manusia dan dunia gaib. Namun, ia telah kehilangan rasa identitasnya dan terjebak di antara kedua dunia itu.

Dengan semakin banyak pengetahuan yang ia peroleh, Daniel merasa bahwa ia harus mencoba membantu entitas tersebut. Ia mencari tahu tentang ritual kuno yang mungkin bisa membantu melepaskan entitas itu dari kutukannya. Bersama dengan penduduk desa yang awalnya meragukan cerita "yang tidak terlihat", mereka memulai upaya untuk mengembalikan entitas itu ke dunianya yang sebenarnya.

Pertempuran melawan kegelapan dan misteri pun dimulai. Daniel dan penduduk desa bekerja sama untuk menghadapi tantangan yang diberikan oleh entitas itu, mengikuti petunjuk-petunjuk dari buku-buku kuno dan legenda lokal. Setiap langkah mereka diawasi oleh entitas itu sendiri, yang kadang-kadang muncul dalam bentuk-bentuk samar di sudut-sudut vila.

Akhirnya, setelah perjuangan yang panjang dan penuh risiko, mereka berhasil melepaskan entitas tersebut dari kutukannya. Keseimbangan pun pulih, dan vila tersebut kembali menjadi tempat yang tenang dan damai.

Namun, seiring waktu berlalu, Daniel merasa ada kekosongan dalam dirinya. Ia merindukan suara-suara bisikan samar dan kehadiran entitas misterius itu. Entitas yang pernah menghantui dan menakutinya, kini telah menjadi bagian dari cerita hidupnya. Dan sementara vila itu kembali menjadi tempat yang aman, Daniel akan selalu membawa pengalaman mengerikan dan misterius tersebut dalam ingatannya selamanya.

Bagian 3:

Setelah berhasil melepaskan entitas dari kutukannya, vila Blackwood memang menjadi lebih tenang. Penduduk desa merasa lega, dan ketakutan akan "yang tidak terlihat" perlahan memudar. Namun, ada perubahan dalam diri Daniel yang tak bisa ia pungkiri. Pengalaman bersama entitas gaib itu telah meninggalkan bekas yang mendalam dalam jiwa Daniel. Ia terobsesi untuk memahami lebih dalam tentang dunia gaib yang selama ini tersembunyi. Daniel merasa dorongan untuk memecahkan misteri yang lebih besar, yang mungkin terkait dengan asal usul entitas tersebut. Ia memulai perjalanan penelitian yang serius, menjelajahi perpustakaan-perpustakaan kuno dan mencari

petunjuk dalam sejarah dan legenda dari berbagai penjuru dunia. Daniel menjadi seorang ahli dalam bidangnya, mempelajari segala hal tentang roh-roh dan entitas gaib yang mungkin ada di dunia ini. Namun, semakin dalam ia terjerat dalam penelitiannya, semakin ia merasa bahwa entitas "yang tidak terlihat" belum mengungkapkan semua yang ia ketahui. Beberapa tahun kemudian, ketika Daniel mengadakan ekspedisi di dalam hutan lebat di luar vila, ia menemukan reruntuhan sebuah kuil kuno yang tidak tercatat dalam sejarah.

Di dalam reruntuhan itu, Daniel menemukan naskah-naskah kuno yang menjelaskan tentang entitas "yang tidak terlihat" dan misi sejatinya sebagai penjaga keseimbangan. Namun, naskah-naskah tersebut juga mengungkapkan sebuah rahasia yang mengejutkan: bahwa entitas itu sebenarnya adalah pelayan dari entitas jauh lebih kuat dan gelap yang tertahan di alam gaib.

Ketika Daniel berusaha mengungkap lebih banyak tentang entitas jahat ini, ia mulai merasakan kehadiran yang tak terlihat mengintainya lagi. Suara-suara bisikan samar kembali terdengar di telinganya, dan bayangan-bayangan aneh muncul di sudut penglihatannya. Perjalanan Daniel menghadapi entitas gaib yang lebih gelap dan kuat ini membawanya pada pertarungan yang jauh lebih berbahaya daripada sebelumnya. Ia harus menggali lebih dalam lagi ke dalam dunia gaib, menghadapi roh-roh jahat dan rintangan-rintangan mengerikan yang mengancam jiwa dan kewarasannya. Daniel menyadari bahwa ia telah terjebak dalam perang antara kekuatan gaib yang tak terbayangkan. Ia harus menggunakan semua pengetahuannya dan keberaniannya untuk melawan kegelapan yang mengancam dunia manusia. Namun, seiring perang yang semakin memanas, Daniel menyadari bahwa ia mungkin harus mengorbankan lebih dari yang ia kira untuk memenangkan pertempuran ini. Di antara bayangan-bayangan yang tidak terlihat dan suara-suara bisikan misterius, Daniel harus menemukan kekuatan dalam dirinya untuk menghadapi rahasia-rahasia yang tersembunyi di balik alam gaib. Dan di tengah pertempuran antara dunia nyata dan dunia tak terlihat, ia harus menemukan jawaban akhir yang bisa membawa kedamaian kembali ke vila Blackwood dan mengakhiri kutukan yang telah berlangsung selama berabad-abad.

Bagian 4:

Daniel terus mengejar jejak entitas gaib yang lebih kuat dan gelap. Setiap langkah yang ia ambil semakin mengarahkannya pada rahasia-rahasia yang lebih dalam dan bahaya yang lebih besar. Ia berusaha mengumpulkan informasi dan mempersiapkan diri untuk pertempuran terakhir.

Dalam perjalanan pencariannya, Daniel bertemu dengan seorang peneliti gaib bernama Eleanora. Eleanora adalah ahli dalam dunia okultisme dan memiliki pengetahuan mendalam tentang entitas-entitas jahat yang bersembunyi di balik alam gaib. Keduanya bersatu untuk menghadapi ancaman yang lebih besar dari entitas jahat yang mengintai.

Eleanora mengungkapkan bahwa entitas jahat tersebut adalah Baghul, sebuah kekuatan gelap yang telah lama terkurung di dunia gaib. Baghul berusaha melarikan diri dan mendapatkan kendali atas dunia manusia, dan entitas "yang tidak terlihat" adalah pelayannya yang terjebak dalam permainan kekuatan ini.

Daniel dan Eleanora merencanakan ritual kuno yang bisa menghentikan Baghul dan melepaskan entitas "yang tidak terlihat" dari kendali jahatnya. Mereka harus mengumpulkan benda-benda suci dan melaksanakan ritual dengan sempurna untuk memenangkan pertempuran melawan kegelapan.

Pertempuran terjadi di dalam alam gaib, di tengah energi-energi yang berputar dan ancaman-ancaman tak terlihat. Daniel dan Eleanora harus menghadapi Baghul dan pasukan roh jahat yang bekerja untuknya. Pertarungan ini adalah pertarungan untuk keseimbangan antara kekuatan baik dan jahat, antara dunia manusia dan dunia gaib.

Dalam pertarungan yang intens dan penuh risiko, Daniel dan Eleanora berhasil mengalahkan Baghul dan melepaskan entitas "yang tidak terlihat" dari pengaruh jahatnya. Cahaya kembali memenuhi alam gaib, dan keseimbangan akhirnya pulih.

Namun, kemenangan ini tidak datang tanpa korban. Eleanora harus mengorbankan dirinya untuk menyegel kembali Baghul dan mengembalikannya ke tempat asalnya.

Daniel merasa ditinggalkan oleh sahabat barunya, tetapi ia tahu bahwa pengorbanan Eleanora adalah yang terbaik untuk menjaga kedamaian dunia.

Setelah pertempuran berakhir, entitas "yang tidak terlihat" merasa lega bisa kembali ke tugasnya sebagai penjaga keseimbangan. Daniel kembali ke vila Blackwood dengan pengetahuan dan pengalaman yang tak terlupakan. Ia tahu bahwa dunia gaib masih penuh misteri, tetapi ia juga menyadari bahwa ada kekuatan yang bisa diandalkan untuk melindungi dunia manusia dari ancaman-ancaman gaib.

Sementara vila Blackwood akhirnya bebas dari kutukan dan ketakutan "yang tidak terlihat", Daniel tahu bahwa perjalanan ini hanya awal dari petualangannya di dunia gaib yang tak terlihat. Dengan pengetahuan dan keyakinan barunya, ia siap untuk menghadapi apa pun yang mungkin muncul di masa depan, dan meneruskan warisan Eleanora sebagai penjaga keseimbangan antara dunia manusia dan dunia gaib.

Bagian Akhir:

Beberapa tahun telah berlalu sejak pertempuran melawan Baghul dan entitas jahat. Vila Blackwood kembali menjadi tempat yang damai dan tenang, tanpa lagi teror "yang tidak terlihat" atau ancaman gelap yang mengintai. Penduduk desa hidup dengan rasa aman, dan cerita tentang perjuangan Daniel dan Eleanora menjadi legenda yang diceritakan dari generasi ke generasi.

Daniel tetap tinggal di vila itu, menjadi penjaga cerita-cerita lama dan meneruskan penelitian tentang alam gaib. Ia membuka perpustakaan khusus yang berisi catatan-catatan dan pengetahuan tentang dunia tak terlihat, mengajarkan generasi muda tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara dua dunia.

Di dalam perpustakaan itu, terdapat lukisan Eleanora yang mengenang jasa-jasanya sebagai pejuang gaib. Daniel merasa terhubung dengan roh Eleanora yang masih mengawasinya dari alam gaib, dan ia merasa bahwa tidak pernah sendirian dalam perjalanannya.

Cerita tentang Daniel dan Eleanora, serta pertempuran epik melawan entitas jahat, terus bergema dalam cerita-cerita desa. Mereka menjadi simbol keberanian dan pengorbanan dalam melindungi dunia dari ancaman yang tak terlihat. Legenda ini mengingatkan penduduk desa akan pentingnya berani menghadapi ketakutan dan melindungi kebaikan.

Dengan akhir cerita ini, kita menemukan bahwa dalam dunia yang luas dan misterius ini, terdapat kekuatan-kekuatan yang tak terlihat yang bisa membentuk nasib kita. Namun, dengan keberanian, pengetahuan, dan semangat untuk melawan kegelapan, kita bisa menghadapi segala rintangan dan menjaga keseimbangan yang rapuh antara dua dunia yang saling terhubung. Dan meskipun ada rahasia yang tak terpecahkan dan misteri yang terus mengintai, kisah Daniel dan Eleanora mengajarkan kita bahwa kita tidak pernah sendirian dalam perjalanan kita, bahkan ketika kita harus berhadapan dengan yang tidak terlihat.

RUMAH ANGKER YANG TAK BERPENGHUNI LAGI

Indi Zinora

Kisah ini kisah dimana setiap kali melihat rumah yang disewakan selalu berganti penghuni pasti akan menimbulkan tanda tanya. Apalagi jika kebanyakan penyewanya hanya tinggal dalam hitungan bulan saja. Kejanggalan inilah yang diceritakan seorang netizen di Malaysia ketika menemukan sebuah rumah di ujung jalan perumahan yang sudah hampir setahun tidak berpenghuni. Setiap kali ada penyewa baru masuk, pasti tidak akan bertahan lama. Menurut seorang warga, Zainul Udin, paling lama rumah itu berpenghuni adalah selama sebulan sebelum penyewa memilih keluar mencari tempat tinggal lain.

Disebabkan seringnya penyewa keluar masuk, muncul gosip di kalangan warga tentang misteri yang menyelimuti rumah itu. Padahal, jika dilihat dengan mata kasar, rumah tersebut sangat bagus dan terjaga dengan baik. Pada pagi itu, masuk notifikasi di grup WhatsApp menandakan ada gosip terbaru. Kak Zafira yang terkenal sebagai wartawan kompleks memberitahu rumah angker itu sudah ada

'mangsa' baru! Tiga bulan berlalu, penghuni baru rumah itu tidak menampakkan tanda-tanda akan melarikan diri sehingga keberaniannya tinggal seorang diri menjadi perbincangan warga dan grup WA kompleks. Namun tak sangka-sangka, penyewa baru bernama Syahrul itu tiba-tiba datang ke rumah Zainul untuk minta bantuan ikut melihat-lihat keadaan rumahnya hari itu.

"Wajahnya kelihatan resah, dan tanpa diminta dia cerita panjang lebar mengenai masalah sebenarnya yang dihadapi selama tiga bulan menyewa di rumah itu," ujar Zainul.

Menceritakan apa yang membuatnya resah, Syahrul mengaku dia menyewa rumah itu karena harganya yang lumayan murah. Apalagi rumah itu bagus dan dekat dengan tempat dia bekerja. Pada awalnya, tidak ada kejadian aneh terjadi di rumah itu. Tetapi Syahrul kerap mendengar bunyi seolah-olah ada sesuatu merangkak dan berlari-lari di genteng rumah.

"Saya kira itu mungkin bunyi tikus berlari, jadi saya tidak berpikir macam-macam seperti ada sesuatu menyeramkan di rumah itu," kata Zainul menirukan ucapan Syahrul.

Hingga pada suatu hari, Syahrul singgah ke rumah untuk mengambil barang yang tertinggal sekitar pukul 1 malam. Tapi darahnya berdesir karena menyangka ada maling di dalam rumahnya. Saat melangkah masuk rumah, Syamsul dengan jelas mendengar bunyi tapak kaki orang. Tetapi ketika diperiksa tidak ada siapa pun. Malah keadaan di dalam rumah juga seperti biasa.

"Syahrul merasa aneh bagaimana jendela dapurnya bisa terbuka lebar. Lebih aneh lagi, ada sehelai daun kering di dalam tempat cuci piring. Padahal belakang rumah tak ada pohon," cerita Zainul.

Malam itu, selepas selesai sholat dan makan malam, Syahrul menghubungi tunangannya. Panggilan itu sudah menjadi rutinitasnya. Karena kalau tidak, tunangannya yang bernama Juliana akan mencarinya sampai ke lubang cacing! Di saat asyik mengobrol dengan tunangannya, Syahrul tiba-tiba merasa ada kelibat putih melintas di bagian dapur yang menghadap sofa tempat dia duduk di ruang

tamu. Dengan ditemani Juliana di ujung telepon, Syahrul memberanikan diri memeriksa dapur. Dia menoleh ke kiri dan ke kanan, tidak ada siapa pun di dapurnya.

" Sepanjang malam Syahrul kepikiran mengenai kelibat yang dilihatnya tadi... itu bukan khayalannya. Sampai tak bisa tidur malam itu karena terbayang-bayang kelibat yang melintas di hadapannya tadi.

" Walaupun tidak lihat secara jelas, tetapi Syahrul tahu kelibat putih yang dia lihat itu menyerupai seorang wanita, berambut panjang. Syamsul langsung merinding mengingat apa yang dia lihat tadi," kata Zainul.

Untuk menghilangkan perasaan takut, Syahrul membuka MP3 ayat al-Quran di dalam ponselnya. Seketika rasa tidak tenang itu hilang dan dia akhirnya tertidur. Keesokan harinya, ketika sedang mandi, Syahrul merasa di pergelangan tangan kirinya terdapat bekas luka seperti cakaran kucing. Apabila disentuh, ia terasa pedih.

Beberapa bagian lain badannya seperti di betis, leher dan kaki, juga mengalami bekas cakaran yang sama. Petang itu, balik dari kerja, Syahrul sekali lagi melihat kelibat yang sama di bagian dapurnya. Bedanya kali ini, kelibat yang dilihatnya itu dalam bentuk yang jelas dan nyata.

" Kelibat itu memandang tepat ke arah wajah Syahrul. Muka makhluk itu menakutkan dan sukar bagi Syahrul menggambarkan rasa ketakutannya itu.

" Semakin dipandang, makhluk itu semakin mendekatinya yang membuat Syahrul merasa takut sehingga jatuh ke lantai dan pingsan," cerita Zainul.

Sementara itu, Syahrul bertahan selama hampir empat bulan di rumah itu karena tidak ada tempat lain. Selain itu dia juga sedang berhemat untuk persiapan pernikahan. Lagi pula, makhluk itu sekadar memerhatikannya namun tidak pernah membuat gangguan lain seperti merasukinya. Apa yang membuat Syahrul tidak tahan adalah kelibat itu muncul tidak pandang waktu. Selain itu rumah kontrakannya juga bau busuk dan dia sendiri tidak tahu penyebabnya. Sementara itu, Zainul berkata, dia yang kenal dengan seorang ustaz, meminta bantuannya untuk

'membersihkan' rumah Syahrul, dan Sekarang Alhamdulillah kelibat itu sudah hilang.

“Rumah Hantu di Puncak Bukit”

Sari Dianti

Di atas puncak bukit yang terpencil terdapat sebuah rumah tua yang dikenal sebagai rumah hantu rumah-rumus tentang hantu-hantu yang bersemayam di rumah itu telah menjadi cerita menakutkan bagi penduduk desa sekitar tidak ada yang berani mendekati rumah itu bahkan pada siang hari namun kisah ini berkisah tentang sekelompok remaja petualangan yang memutuskan untuk menngkap misteri di balik rumah hantu.

Mereka terdiri dari Alex pemuda pemberani yang selalu mencari petualangan Sarah sahabatnya yang kurang percaya akan hal seperti itu band yang suka teka-teki dan Lisa gadis yang percaya pada hal-hal mistis bersama-sama mereka berencana menghabiskan malam di rumah itu dan membuktikan bahwa cerita-cerita itu hanyalah mitos belaka.

Ketika Matahari mulai terbenam mereka tiba di depan rumah hantu tersebut pintu berderit ketika mereka membukanya mengungkapkan lorong gelap yang menyala di depan mata mereka dengan hati-hati mereka memasuki rumah yang tampak telah lama ditinggalkan ini di dalam suasana mencekam dan terasa begitu hening lantai berderit dengan langkah mereka dan lampu lentera yang mereka bawa hanya memancarkan redup cahaya yang menambah ketegangan mereka menemukan ruangan penuh debu barang-barang tua dan lukisan-lukisan aneh di dinding Lisa merasa ada yang mengamati mereka dari bayangan tapi saat dia menoleh tak ada yang terlihat saat malam

semakin larut mereka merasa ada aura misterius yang menghiasi rumah itu di dinding atas terdapat kaligrafi yang terlihat seperti mantra tua yang tak dikenal Lisa yang tertarik dengan hal-hal supranatural mencoba membaca mantra itu tetapi suaranya segera terputus oleh suara angin yang mendesis mereka berkumpul di ruang tengah dan mencoba membicarakan hal lain untuk mengalihkan perasaan cemas namun ketika Sarah menatap jendela dia melihat sosok putih melintas di ruang di luar rumah teriakan paniknya membuat semua orang memandangi keluar tetapi sosok itu telah menghilang dari asal pandangan Sarah.

Ben yang skeptis mencoba menenangkan mereka " tenanglah lah teman-teman ini hanya bayangan saja karena rasa takut kita". Semakin larut malam mereka mendengar suara-suara aneh di dalam rumah itu suara langkah ringan yang tak terlihat, seruan tak terjelas dan bermisip di bayangan setiap kali Mereka mencoba menemukan asal suara tidak ada yang dapat mereka temukan Lisa merasa ada yang menyentuh pundaknya dan dia ketakutan ia merasa bahwa ada roh-roh jahat yang mengelilingi mereka dan ingin menakut-nakuti mereka. Di tengah suasana yang mencekam itu Alex berusaha untuk membuka pintu agar mereka dapat pergi dari situ tetapi pintu tiba-tiba saja tertutup secara tiba-tiba dan sangat kencang hingga mengeluarkan suara Gdraakkk.

Mereka semua terjebak di dalam rumah itu kepanikan semakin merajalela di antara mereka Mereka mencoba mencari cara untuk keluar dari tempat itu tetapi pintu-pintu dan jendela atau jendela yang ada di rumah itu tiba-tiba terkunci sendiri seakan tidak membolehkan Mereka pergi dari rumah itu mereka berusaha memecahkan kaca jendela dengan batu tapi tidak berhasil.

Di tengah kembalikan dan suasana yang mencekam Itu lampu lentera tiba-tiba padam membuat mereka sejenak terdiam dan berteriak disertai kepanikan semakin menjadi. Suasana semakin menakutkan. Suara-suara aneh semakin nyaring dan dan seakan mereka sedang diintai oleh makhluk-makhluk yang berada di rumah itu. Serah yang dalam keadaan cemas mencoba menyalakan lampu lentera lagi tetapi baterai lampu

tersebut tampaknya sudah habis mereka merasa putus asa dan terjebak dalam kegelapan tanpa alat apapun untuk membantu mereka keluar dari sana.

di tengah suasana yang mencekam sebuah cahaya samar muncul di salah satu sudut ruangan cahaya itu semakin terang dan mereka melihat sosok bayangan yang menyerupai wanita melayang di udara bisa berteriak ketakutan dan sosok itu pun menghilang.

Pada saat itu Sarah tidak putus asa dan terus menggoyang-goyangkan lentera itu dengan berharap lentera itu dapat hidup kembali. Saat cahaya kembali mereka melihat tulisan misterius di dinding "keluarlah jika kalian ingin selamat" suara-suara aneh semakin intens dan suasana semakin mencekam mereka berusaha mengumpulkan keberanian mereka untuk mencari jalan keluar Alex mencoba mendobrak pintu dan akhirnya berhasil mereka berlari keluar rumah meninggalkan kegelapan dan suasana yang mencekam di dalam rumah tua itu.

Namun ketika mereka berada di luar mereka menyadari bahwa mereka tidak berada di tempat yang sama seperti sebelumnya sebelum mereka masuk ke dalam rumah itu pemandangan di sekitar mereka tampak asing dan aneh mereka merasa seperti terperangkap dalam Dunia lain yang misterius. Pada saat itu mereka merasa putus asa dan ingin menyerah karena usaha-usaha mereka untuk keluar dari sana tidak membuahkan hasil.

Dalam keputusan Mereka mencoba mencari jalan keluar kembali ke desa mereka namun semakin mereka berjalan semakin mereka merasa seperti tersesat di labirin Yang tak berujung pohon-pohon rimbun terlihat serupa dan jalan yang biasanya mereka lewati telah menghilang mereka seperti berputar-putar di dalam hutan yang kembali lagi melewati pohon-pohon yang telah mereka lewati.

Malam semakin larut dan mereka merasa semakin lelah dan putus asa mereka berkumpul di bawah pepohonan yang rimbun mencoba untuk mengatasi rasa cemas dan dingin yang menusuk tulang saat itu mereka mendengar suara merdu yang

datang dari kejauhan suara aneh nyanyian yang menenangkan dan merdu seolah memanggil mereka dengan langkah lesu mereka mengikuti suara itu berharap menemukan jawaban atas semua kebingungan yang terjadi.

Suara sorak sorai membawa mereka menuju sebuah tempat yang terang saat mereka tiba Mereka melihat seorang wanita cantik berdiri di tengah cahaya berpakaian serba putih. Wanita itu tersenyum ramah kepada mereka dan seraya berkata “mereka adalah roh-roh penasaran yang telah lama berdiam di rumah ini” ujar wanita itu dengan suara lembut “kalian telah berani melawan ketakutan kalian dan berhasil melepaskan roh-roh ini dari bayangan”

Dian Sarah band dan Lisa saling melototi disertai dengan kebingungan atas kata-kata wanita itu kepada mereka. Ternyata wanita itu adalah roh penjaga yang baik hati yang menjaga keseimbangan antara dunia manusia dan dunia roh wanita itu membimbing mereka kembali ke desa mereka dengan selamat menghilangkan ketakutan, ilusi dan kebingungan yang sebelumnya mereka alami. Dari pengalaman itu mereka belajar bahwa tidak perlu selalu menghadapi ketakutan di misteri sendirian terkadang keberanian dan keahlian bisa datang dari dukungan teman-teman dan dan tidak putus asa untuk berusaha mencari jalan keluar.

SUARA SUARA TENGAH MALAM “ZETI AGESTI WASISMAN”

Bapak Dara melangkah menghampiri Aril, dengan senyum mengembang di bibirnya. Senyum itu semakin mengikis kekhawatiran yang ada di hati Aril.

Meskipun demikian, Aril lebih senang melihat senyum yang mengembang di bibir Dara. Sehingga mata Aril lebih fokus pada senyuman gadis itu.

Senyum Dara teramat indah menurut Aril. Sayang, bila dilewatkan begitu

saja. Jadi, senyum bapak Dara sebaiknya diabaikan dulu.

Ketika bapak Dara telah berada di dekat ranjang, barulah pandangan Aril beralih kepada lelaki klimis tersebut. Senyum masih menghias bibir lelaki yang sepertinya masih berusia empat puluh tahun itu.

Debaran yang ada di hati Aril serta merta lenyap entah ke mana.

Aril membalas senyum bapak Dara sambil mengulurkan tangan. Dengan sedikit menunduk, dia mencium punggung tangan bapak Dara sebagai tanda hormat. Tidak ada lagi rasa cemas atau was-was di hati Aril.

"Terima kasih, Pak! Bapak telah menyelamatkan saya," kata Aril.

Dia begitu tenang ketika mengucapkan rasa terima kasih, atas apa yang telah dilakukan bapak Dara pada dirinya.

"Semua Tuhan yang mengatur. Kebetulan waktu itu saya sedang berada di sana," jawab bapak Dara dengan ramah, tapi berbohong. Sebab, keberadaannya di curug waktu itu, bukanlah sebuah kebetulan. Tapi memang telah direncanakannya terlebih dulu.

Meskipun berbohong, namun keramahan yang diperlihatkan oleh bapak Dara, membuat Aril lepas dari segala rasa canggung.

Lelaki berwajah klimis itu duduk di kursi bekas Dara tadi, dia duduk sejajar dengan Aril, membelakangi dinding. Sementara Dara duduk di sisi ranjang dekat ujung kaki Aril.

"Saat ini kondisimu belum begitu pulih, masih perlu istirahat. Nanti akan Bapak buat ramuan untuk minum dan mandi," lanjutnya, sambil menepuk-nepuk bahu Aril.

"Ya, Pak. Terima kasih atas semua kebaikannya," ucap Aril, yang dijawab dengan anggukkan oleh bapak Dara.

Ternyata bapak Dara sangat ramah, senyum tidak pernah berhenti bermain di bibirnya. Sikap bapak Dara tersebut membuat rasa cemas yang tadi bercokol di hati Aril, kini telah hilang dengan sempurna.

"Namamu siapa, Nak?" Bapak Dara bertanya. Tangannya kembali bertengger di pundak Aril.

"Nama saya, Aril, Pak." jawab Aril memperkenalkan diri.

Ketika menyebutkan namanya, Aril teringat satu hal. Rasanya dia belum mengenalkan dirinya pada Dara. Mata Aril melirik ke arah gadis yang duduk di ujung kakinya itu. Gadis itu terlihat sedang menunduk.

Ingin rasanya Aril mengajak Dara berkenalan, dengan saling jabat tangan, untuk merasakan lembutnya telapak tangan gadis itu. Tapi, rasanya itu sudah basi, dan Aril juga merasa sungkan. Soalnya bersama mereka ada bapak Dara.

"Nama Bapak, Sarwo! Orang sekitar sini biasanya memanggil Bapak dengan sebutan Pak Sarwo." Bapak Dara mengenalkan dirinya yang ditanggapi Aril dengan anggukan.

Sesaat kemudian mereka larut dalam percakapan, kemudian dilanjutkan dengan makan malam.

Mereka makan di ruang tengah. Duduk bersila di atas sebuah tikar yang terbuat dari pandan. Panjang ruangan itu sekitar sembilan meter yang terbagi menjadi dua. Di sisi kanan, ada dua kamar. Tentu itu kamarnya Pak Sarwo dan Dara.

Pintu kamar tidur Pak Sarwo, berdekatan dengan pintu depan, rumah semi permanen itu.

Bila dilihat dari halaman rumah, pintu depan ini persis berada di tengah, dan membagi bangunan menjadi dua bagian yang sama besar.

Sementara bagian belakang ruangan, dihubungkan oleh sebuah pintu yang sejajar dengan pintu depan. Inilah pintu satu-satunya untuk masuk ke ruang belakang, yang dibatasi oleh dinding semi permanen juga.

Dengan keadaan seperti itu, membuat ruang tamu dan ruang tengah menyatu tanpa sekat. Pintu kamar pak Sarwo dan Dara menghadap ke ruangan ini. Ruangan yang mereka gunakan untuk duduk bersila sambil menikmati makanan yang terhidang.

Ruang belakang agak kecil dan erbagi menjadi tiga bagian. Di ruangan ini, terdapat dapur, kamar mandi, dan satu kamar tidur yang letaknya sejajar

dengan kamar Dara dan Pak Sarwo.

Dapur dan kamar mandi bersebelahan, berjarak sekitar empat meter, dari pintu kamar yang ditempati Aril. Hanya itu satu-satunya kamar tidur di sana, sehingga kamar tidur yang ditempati Aril cukup besar.

Sehabis makan, Aril sempat bertanya tentang peristiwa yang dia alami. Tidak begitu banyak yang bisa diketahui Aril dari Pak Sarwo. Ceritanya hampir sama dengan apa yang dikatakan Dara tadi.

"Saat ini kesehatanmu belum pulih dengan sempurna. Besok, setelah mandi, barulah pikiranmu mulai pulih, kemudian secara perlahan kamu akan dapat mengingat kembali seperti dulu," jawab Pak Sarwo, ketika Aril bertanya soal ketidak mampuannya mengingat masa lalu.

Hampir jam sepuluh malam, pembicaraan mereka baru berakhir.

Aril kembali ke ruang belakang tempat kamarnya berada. Ternyata ranjangnya telah kembali rapi. Seprai dan sarung bantal pun telah diganti dengan yang baru.

Aril merebahkan tubuh di atas ranjang, beberapa kali dia menguap pertanda kantuk mulai menyerang.

Cuaca cukup dingin. Untunglah kasurnya sangat empuk. Sehingga mampu membuat hangat tubuh Aril yang terbenam di sana.

Apalagi, ada selimut berwarna biru yang bisa menutupi seluruh tubuhnya, membuat cuaca dingin tidak terasa lagi bagi Aril.

Tidak begitu lama, terdengar dengkuran halus dari mulut pemuda itu. Pertanda dia telah terlelap.

Sementara itu, Dara baru keluar dari dapur, di tanganya ada panci kecil tanpa gagang, berwarna perak, yang berisi air bening. Setelah menyerahkan panci itu pada Pak Sarwo, Dara memasuki kamarnya. Mungkin gadis itu mau tidur.

Malam semakin larut dan cuaca semakin dingin. Lapat-lapat terdengar suara aneh dari luar. Suara itu seperti berada dekat jendela.

Semakin lama suara itu semakin keras, dan jumlahnya semakin banyak. Berbaur antara suara er4ngan, des4han, dan desisan. Entah suara apa itu? Walau mirip suara manusia, tapi tak terdengar percakapan layaknya percakapan manusia.

"Arghhhh ...!"

"Hhissstt ...!"

"Sstttttt ...!"

Hanya suara seperti itu yang terdengar susul menyusul. Silih berganti. Terkadang diikuti oleh bunyi dedaunan yang bergesekkan karena tiupan angin. Namun, tak ada satu pun suara binatang malam yang terdengar.

Biasanya di daerah perkampungan seperti ini, bila malam telah menjelang, akan disambut oleh nyanyian binatang malam yang bersenandung sampai pagi.

Meskipun nyanyian itu terdengar indah bak sebuah simphoni. Tapi terkadang juga memekakkan telinga. Namun, tak akan menimbulkan rasa takut.

Tapi berbeda dengan suara yang terdengar malam ini. Desisan, erangan dan suara seperti orang berbicara di luar. Pasti akan menimbulkan rasa takut bagi yang mendengarnya.

"Arghhhh ...!"

Kali ini suara itu cukup keras, dan mampu membuat Aril terbangun.

Aril menajamkan indra pendengarannya. Dia ingin memastikan, suara makhluk apa yang barusan dia dengar, suara yang telah mengganggu lelap tidurnya. Tapi, suara itu tidak terdengar lagi. Hanya desauan angin berhembus yang memasuki kuping Aril, dipadu dengan gesekkan dedaunan, dan deritan dahan yang meliuk karena diterpa angin malam. Namun, hal tersebut justru bikin Aril bergidik.

Aril menutup kepalanya dengan selimut, dia diam dengan menajamkan indra pendengaran. Rasa was-was kini muncul dalam hati pemuda tersebut.

Beberapa saat kemudian, deritan pohon meliuk pun tak terdengar lagi. Entah apa yang membuatnya raib begitu saja. Suasana berubah menjadi sunyi, tanpa ada suara yang terdengar sama sekali, bahkan suara nyamuk pun tak ada.

Krikkk krikkkk

Sunyi mencekam

Dalam suasana yang sunyi dan mencekam itu, Aril merasakan sesuatu yang mendesak, yang harus segera dikeluarkan.

Rupanya tidak suara tadi saja yang membuat tidur Aril terganggu. Tapi air yang ada di kantung kemihnya, juga ikut andil membuat dia terbangun malam ini.

Aril segera bangkit, turun dari ranjang dan melangkah menuju kamar mandi. Ketika Aril membuka pintu kamar tidur. Matanya agak menyipit. Sebab, pencahayaan yang ada di lorong ruangan antara kamar tidur, dengan dapur serta kamar mandi, tidak begitu terang.

Penerangan yang minim hanya menghasilkan cahaya remang-remang di lorong ruangan tersebut.

Beberapa kali Aril mengucek mata, berharap pandangannya bisa lebih jelas. Setelah itu, Aril kembali mengayunkan kaki, tapi hanya beberapa langkah saja.

Kakinya tiba-tiba terhenti, ketika ada sekelebat bayangan yang melintas di depannya dengan kecepatan tinggi.

Ukurannya sebesar orang dewasa. Karena gerakannya terlalu cepat, membuat ujudnya tidak terlihat, hanya seperti bayangan putih saja. Tapi hal itu mampu membuat Aril merinding.

"Ahhhh ...!"

Mulut Aril menganga dengan mengeluarkan suara mendesah karena kaget.

Namun, mata Aril dengan tajam mengikuti ke mana arah bayangan itu pergi, yang kemudian hilang seperti menembus dinding.

Setelah bayangan itu hilang, Aril semakin mempertajam matanya. Dia memperhatikan seluruh area ruangan. Namun, tak ada yang terlihat, selain dari perabotan yang teronggok di beberapa tempat.

"Tidak ada apa-apa," batin Aril menghibur diri.

Kakinya terus melangkah menuju pintu kamar mandi. Setelah sampai di depan kamar mandi, tangannya bergerak menggantung hendak menjangkau gagang pintu. Belum lagi tangan Aril menyentuh gagangnya, tiba-tiba pintu itu terbuka dengan sendiri.

Kriiiiieetttttt ...!

Karena kaget, dengan reflek Aril menarik tangannya. Meskipun terkejut, tapi pemuda itu tidak beranjak dari tempat dia berdiri. Dia berusaha melawan rasa takut yang kini kembali menghampiri.

Sambil berusaha menenangkan diri, Aril memperhatikan gerakan pintu tersebut. Suara deritan panjang terus mengiringi gerakan pintu yang terbuka secara perlahan.

'Mungkin ini karena tiupan angin,' pikir Aril.

Ketika gerakan pintu itu telah berhenti, Aril segera melangkahkan kaki memasuki kamar mandi. Namun, ketika telah berada di dalam kamar mandi, dia merasa sedang diawasi.

Seperti ada sepasang mata yang sedang memperhatikannya.

Kepala Aril mendongak ke atas, menatap ke arah tempat yang dianggapnya mencurigakan. Matanya dengan tajam memeriksa langit-langit dan seluruh bagian dalam kamar mandi itu.

Nur Faridah

Pada suatu malam, di sebuah desa terpencil yang dikelilingi oleh hutan lebat, ada sebuah rumah tua yang dikenal sebagai "Rumah Angker." Rumah itu terbengkalai selama bertahun-tahun dan dianggap terkutuk oleh penduduk setempat. Banyak cerita mistis beredar tentang rumah itu, dan hampir semua orang di desa menghindarinya. Namun, ada seorang pemuda bernama Dika yang selalu merasa tertarik dengan hal-hal supranatural. Dia sering mendengarkan cerita-cerita horor tentang Rumah Angker dan merasa penasaran dengan misteri di baliknya. Suatu malam, dengan perasaan campur aduk antara ketakutan dan ketertarikan, Dika memutuskan untuk mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi di dalam rumah itu.

Dengan bekal senter dan hati yang berdebar kencang, Dika berjalan menuju Rumah Angker. Rumput tinggi dan pepohonan yang rapat membuat jalannya semakin menakutkan. Setibanya di depan pintu utama, Dika merasa sesuatu yang aneh mengelilingi rumah itu. Seakan ada aura jahat yang menebar di sekelilingnya. Meskipun gugup, Dika tetap berusaha membuka pintu rumah yang sudah berkarat. Begitu dia masuk, suasana di dalam rumah menjadi semakin gelap dan mencekam.

Hembusan angin dingin berlalu di sekitar, dan dia merasa seolah-olah ada sesuatu yang mengintai dari bayang-bayang. Lampu senter Dika berkedip-kedip, dan tiba-tiba dia mendengar suara langkah kaki dari lantai atas. Detak jantungnya semakin cepat, tapi rasa ingin tahu yang kuat mendorongnya untuk terus maju. Dika memutuskan untuk naik ke lantai atas dan mengeksplorasi lebih lanjut. Setibanya di atas, Dika menemukan sebuah kamar yang tertutup rapat. Dia merasa ada sesuatu yang sangat mengerikan di balik pintu itu. Tanpa berpikir panjang, Dika membuka pintu itu dengan tangan gemetar. Namun, yang dia temui adalah kehampaan belaka.

Tiba-tiba, dia merasa ada tangan dingin yang mencengkeramnya dari belakang. Suara aneh dan desiran angin meraung di telinganya. Dika mencoba melawan, tetapi semakin dia bergerak, semakin erat cengkeraman itu. Dika

berjuang melepaskan diri, mencoba meneriakkan bantuan, namun suaranya seperti terperangkap dalam keheningan mencekam rumah itu. Pikirannya melayang pada cerita-cerita horor yang ia dengar sebelumnya tentang rumah ini, dan dia sadar bahwa mungkin ada sesuatu yang tak terlihat yang meresapi tempat itu. Dika merasa kehilangan kendali atas tubuhnya, dan dia mulai terseret ke ruang bawah tanah dengan kekuatan misterius yang tak terlihat. Di ruang bawah tanah itulah, dia menemukan kebenaran mengerikan tentang Rumah Angker dan mengapa tempat itu terkutuk.

Cerita horor tentang Rumah Angker pun berlanjut, dan ketika pagi tiba, penduduk desa menemukan Dika dalam keadaan tak sadarkan diri di luar rumah. Dia mengalami trauma mendalam dan tidak pernah mau membicarakan apa yang sebenarnya terjadi di sana. Sejak itu, Dika tidak pernah lagi mendekati Rumah Angker. Namun, cerita mengerikan tentang malam yang dia alami terus tersebar di kalangan penduduk desa. Rumah itu tetap menjadi misteri dan tinggal dalam bayang-bayang kegelapan, menunggu untuk menelan korban berikutnya yang berani mencoba mengungkap rahasia gelapnya. Suatu malam, lima teman dekat, Alex, Bella, Chris, Diana, dan Eric, memutuskan untuk menguji keberanian mereka dengan berkemah di dekat Rumah Angker. Mereka memasang tenda di tepi hutan, hanya beberapa meter dari pintu masuk rumah itu.

Semua orang mencoba untuk menjaga suasana tetap riang, tetapi ketegangan terasa di udara. Saat malam semakin larut, mereka berkumpul di sekitar api unggun. Chris memulai dengan bercerita tentang legenda desa tentang seorang wanita yang mati tragis di rumah itu puluhan tahun lalu. Konon, dia terkena kutukan setelah melakukan praktik ilmu hitam. Ceritanya membuat bulu kuduk mereka merinding, tetapi mereka menertawainya sebagai lelucon belaka. Ketika jam menunjukkan pukul 12 malam, suasana semakin mencekam. Mereka mendengar suara gemerisik daun dari arah hutan, seperti langkah-langkah perlahan. Eric yang paling berani, memutuskan untuk memeriksanya dengan menyelidiki suara tersebut. Namun, setelah beberapa menit berlalu, mereka mendengar teriakan Eric yang penuh ketakutan. Teman-temannya berlari ke arah suara itu, tetapi Eric sudah hilang. Malam berlanjut dengan kegelapan menyelimuti, mereka mencari-cari Eric

dengan senter yang gemetar di tangan. Tapi, mereka tidak menemukan jejaknya. Panik dan takut, mereka memutuskan untuk kembali ke tenda dan menunggu pagi. Saat fajar menyingsing, mereka bergegas pergi dari tempat itu. Eric masih belum ditemukan.

Ketika kembali ke desa, mereka memberi tahu penduduk desa tentang kejadian mengerikan yang dialami malam sebelumnya. Beberapa warga mengangguk, mengatakan bahwa rumah itu memang berhantu. Beberapa minggu kemudian, kasus menghilangnya Eric tetap belum terpecahkan. Polisi datang untuk menyelidiki, tetapi tidak ada jejak yang mengarah pada keberadaannya. Desa semakin terhantui oleh rumor dan ketakutan. Bella, Alex, Chris, dan Diana merasa bersalah dan hancur karena telah membiarkan Eric pergi menyelidiki suara tanpa didampingi. Tetapi, pada satu malam gelap berikutnya, mereka semua mendapatkan mimpi aneh yang sama. Di dalam mimpi mereka, Eric muncul dengan wajah pucat dan meminta pertolongan. Dia memberi petunjuk tentang di mana dia berada. Tanpa ragu, keempat sahabat itu kembali ke Rumah Angker. Mereka mengikuti petunjuk dalam mimpi mereka, yang membawa mereka ke ruangan tersembunyi di dalam rumah tersebut.

Di sana, mereka menemukan jejak-jejak sihir hitam dan ritual yang mengerikan. Saat mereka mencari lebih dalam, mereka menemukan tubuh Eric yang tergeletak lemah di sudut ruangan. Dia tampak lemah dan terkikis, seperti energi hidupnya dihisap habis. Dengan cepat, mereka membawa Eric keluar dari rumah dan membawanya ke desa. Dengan bantuan dukun setempat, Eric berhasil disembuhkan secara fisik, tetapi dia tidak pernah benar-benar pulih dari pengalaman mengerikan itu. Dia memberi tahu teman-temannya bahwa dia merasa ditarik oleh kehadiran jahat yang tak terlihat ketika dia mencoba menyelidiki suara di hutan.

Setelah kejadian itu, Bella, Alex, Chris, dan Diana bertekad untuk menghancurkan energi jahat yang menghuni Rumah Angker. Mereka bekerja sama dengan dukun dan paranormal untuk membersihkan rumah itu dari kutukan dan energi negatif. Prosesnya panjang dan berbahaya, tetapi mereka tidak mau menyerah. Setelah beberapa bulan, Rumah Angker akhirnya bersih dari kehadiran

jahat. Desa pun merasa lega, dan kisah mengerikan itu mulai meredup. Eric, meskipun sembuh secara fisik, tidak pernah benar-benar kembali seperti semula. Dia mengalami gangguan tidur, sering kali terbangun oleh mimpi buruk yang menghantuinya. Mereka semua belajar pelajaran berharga tentang menghormati alam gaib dan berhati-hati terhadap kekuatan gelap yang tak terlihat. Kisah ini menjadi pengingat bagi mereka dan penduduk desa tentang bahaya yang dapat muncul dari keingintahuan dan ketidakpercayaan terhadap dunia roh. Rumah Angker tetap berdiri sebagai saksi bisu dari kejadian horor yang menegangkan, mengingatkan semua orang untuk selalu menghormati dan berhati-hati terhadap kekuatan di luar sana yang mungkin kita tidak pahami sepenuhnya.

AHIR SEBUAH CERITA

Anggita Metia Nopikasari

Aaaarrggghhh...

Jeritan itu terdengar hampir setiap malam terkadang membuatku tak bisa tidur. Jeritan yang berteriak kesakitan itu sepertinya berasal dari gudang di belakang rumah yang membuatku penasaran untuk pergi kesana, namun ayahku melarang keras untuk pergi kesana. Jeritan itu terdengar semenjak kematian ibu. Aku tak tahu ibu meninggal kenapa?. Bahkan jasadnya pun entah dimana?, yang kutahu ibu dikabarkan meninggal oleh seseorang yang melemparkan surat lewat jendela tepat pada malam ibu ulang tahun. Ku mencoba cara baru yang kutemukan di browser tapi hasilnya nihil. Matakku enggan menutup, kantuk pun tak kunjung datang. Aku meringkuk ketakutan di balik selimut berkemat kamit membaca doa karna jeritan itu belum kunjung usai.

“Oh tuhan, kenapa hanya aku saja yang mendengarnya!”.

“Mira!, bangun sayang” seru seseorang membangunkanku dengan lembutnya.

“Hah! Aku kok bisa tidur” ucapku dalam hati dengan raut wajah heran. Bagaimana aku bisa tidur tadi malam padahal jeritan itu seakan mendekatiku. Ah! Aku tidak mau memikirkannya.

Aku terjaga dengan mata yang masih berat untuk kubuka, terlihat sebuah uluran senyuman hangat dari seorang wanita cantik yang tak lain adalah ibu sambungku. Ayah menikah lagi dengan wanita yang bernama Linda namun, aku memanggilnya dengan sebutan tante.

Aku berjalan lemas ke sekolah dan sesekali menguap, udara sejuk dibalut angin sepoi sepoi membuatku seperti tidur sambil berjalan. Biasanya aku diantar oleh ayah menggunakan mobil tapi ayah begitu sibuk dengan istrinya, biasa pengantin baru tapi anaknya jadi korban!.

“Nasib”.

Pelajaran pun dimulai dan berjalan dengan lancar namun, di tengah pelajaran diriku lagi lagi didatangkan rasa kantuk yang sangat berat, mataku harus kupegang supaya tidak tertutup, siapa yang tidak bisa tahan kantuk?.

Akhir akhir ini aku memang sulit tertidur bahkan tadi malam tidurku hanya sebentar. Jeritan itu mrmbuatku sial!.

Seperti biasa aku pulang sore karena kegiatan di sekolahku cukup padat. Aku berjalan memasuki gerbang rumah dengan lemas karena begitu lelah lalu tiba tiba muncul sesosok wanita mengejutkanku. Badannya penuh darah yang begitu menyengat sehingga aku harus menutup hidung, rambutnya acak acakan menutup sebagian wajah pucatnya dan banyak tusukan tusukan menghiasi tubuhnya sampai tulang tulangnya jelas di mata.

“Siapa kamu?”. Aku menelan ludah melihatnya, bulu kudukku semua berdiri, badanku gemeteran dan mataku melotot tak berkedip saking takutnya. Dia hanya tersenyum sebentar dan lalu pergi ke belakang rumah. Rasa takut memang menguasaiku namun, rasa penasaranku terlalu tinggi sehingga aku pun mengikutinya. Aku berada di belakang

perempuan itu sambil mengendap endap, takutnya dia tahu bahwa aku mengikutinya. Mataku merasa tak begitu asing pada baju putih selutut yang digunakannya.

“hiss.. Mau kemana sih hantu itu!” desisku.

Dia berhenti tepat di suatu tempat.

“gudang, mau apa dia kesini!”. Aku semakin keheranan dan entah dari mana semua darah dan tusukan itu menghilang.

“Aneh!” teriakku lalu kututup mulut dan bersembunyi. Dia menoleh dan tersenyum sinis sejenak.

Aku dibuat semakin tercengang, malam datang begitu cepat padahal tadi sore masih awal.

“Ada apa ini?” ujarku yang setengah tak percaya.

Datang dua orang berjubah hitam menggunakan penutup wajah lalu, menyeret wanita itu ke dalam gudang. Aku ingin menolong wanita itu namun anehnya aku tak bisa menggengam tangannya dan anehnya lagi kedua orang itu seperti tidak melihatku.

Pintu pun tertutup rapat dan tak lama terdengar jeritan sama persis yang selalu kudengar. Dua orang itu pun keluar tertawa senang sambil membuka penutup wajahnya.

“Aaaaa.. orang itu!” teriakku histeris

“Miraaaaaa!” Seru bu guru membangunkanku.

“Apa buk?” ujarku terbangun dan terkejut membuat semua murid tertawa.

“Ya ampun, aku tertidur. Malu banget!” ucapku dalam hati.

“Kamu tidur? tidak menghargai ibu yang capek ngomong panjang lebar tadi. jadi, selesai sekolah kamu bersihin toilet titik tidak pakek koma. Oh ya PRnya tanya ke Nara!” seru bu guru sangat kesal.

Aku hanya mengiyakan dengan anggukan kepala sambil cepat cepat membersihkan air liurku yang cukup banyak agar tidak ada yang tau.

“Untung tidak ada yang nyadar” syukurku.

Setelah membersihkan toilet, aku masih kefikiran dengan mimpi itu yang seolah olah sangat nyata.

“Kejadian itu kayak memberiku petunjuk tapi, bukannya mimpi hanya bunga tidur. Ahh pulang aja!” seruku.

Sepanjang perjalanan pulang dari sekolah, mulutku tak bisa berhenti bicara soal mimpi itu begitu juga dengan pikiranku. Untungnya tidak ada yang mengatakan aku gila karena ngomong sendiri. Aku memutuskan ke gudang nanti. Mobil jeep putih berhenti di dekatku dan keluarlah seseorang memanggil namaku. Aku menoleh dan menatap heran karna dia menggunakan kacamata hitam sehingga aku tak mengenalnya.

“Ini om, Mira” ujarnya sambil membuka kacamata.

“Oh! Om Bagus”

“Loh kok biasa aja ketemu sama om, biasanya kamu paling semangat” ejeknya. Aku hanya tersenyum terpaksa sambil memalingkan muka ke arah lain mendengar jawabannya.

Om Bagus adalah saudara ibuku. Dia orang yang baik hati, di waktu aku sangat terpukul sama kematian ibu, hiburannya membuat sedihku hilang ditambah dengan hadiah yang ia selalu berikan yang selalu membuatku selalu semangat untuk bertemu dengannya namun, sekarang aku merasa malas berbicara. Fikiranku masih menggengam mimpi itu!.

“Pulang yuk sama om, om punya hadiah untuk kamu!” Aku mengangguk pelan dan menaiki mobilnya.

Hari sudah malam namun aku tetap memaksakan kaki berjalan menuju suatu tempat. Jeritan dan mimpi itu membayangi fikiran sampai aku tak tahan untuk menahannya lagi walaupun perasaan was was dan takut menyelimuti langkah kaki.

Kedua mata menatap sekeliling gudang, tidak ada yang aneh sih sampai disini.

Tapi tak lama terdengar bisikan halus.

“Tamak harta!” itulah kata kata yang diucapkan berulang ulang.aku berusaha menenangkan jantungku yang berdetak sangat cepat seakan mau copot dengan berfikiran itu mungkin halusinasiku saja.

Tanganku meraih ganggang pintu dengan helaan nafas namun kemudian tanganku ditarik oleh seseorang menjauhi pintu.

“Kenapa sih ayah? aku tidak boleh memasuki gudang. Emangnya ada yang ayah sembunyikan!” seruku yang tau ternyata ayah.

“Mau berapa kali ayah harus melarangmu, nanti kamu tau juga!” seru ayah tak kalah keras dengan suaraku. Kutatap mata ayah penuh kesal sambil menahan air mata dan lalu, pergi menuju kamar.

Kupeluk boneka beruang putih pemberian om Bagas sambil menangis “aku hanya rindu ibu ayah! Disana banyak kenangan bersama ibu” bisikku pada boneka yang mengingatkanku pada ibu. Anak siapa yang tidak sedih ditinggalkan seseorang yang selama ini menjadi sandarannya ketika sedih, menjadi cahaya di setiap perjalanan hidupnya, apalagi ditinggalkan secara tidak terduga itu tidak hanya merusak mentalku namun juga hatiku. Menangis pun takkan bisa menghilangkan sedih.

Ketukan pintu terdengar, membuatku cepat menghapus air mata lalu kubuka pintu pelan pelan dan berdiri seorang wanita pemilik senyuman hangat.

“Mira, tante mau tidur di sini ayah kamu ada meeting bersama Bagas di luar kota” ucap tante linda.

“Silakan masuk tante”

“Makasih Mira, eh tunggu dulu kok mata kamu sembab sih. Kamu habis nangis?” tanyanya memegangi mukaku. Dia terdiam sejenak menatapku.

“Mira! Kamu pasti lagi marahan sama ayah, tante tau kamu ngerasa sangat kehilangan seseorang yang sangat kamu sayangi tapi kamu tidak boleh berlarut larut dalam sedih kamu dan satu lagi ayah melarang kamu mungkin takut terjadi apa apa karena hari sudah malam! Berfikir positif aja ya”.

Aku menganggukan kepala.

“Tante janji sama kamu bakalan jadi ibu yang baik walaupun tidak sesempurna ibumu” tante Linda mengangkat jari kelingking lalu kuapit dengan jari kelingkingku juga, lalu menangis di bahunya walaupun aku masih dihantui bayangan mimpi.

Malam ini aku tidur bersama tante linda dan sesekali terbangun karna mimpi aneh yang terjadi.

“Sampai kapan ini akan berakhir dan tidak menimbulkan tanda tanya” pikirku.

Aku berjalan menuju rumah temanku yang jaraknya tidak terlalu jauh untuk ditempuh kaki. Keperluan mendesakku untuk pergi kesana. Biasalah masih dengan yang kemarin gara gara tidur di kelas aku harus mengerjakan PR bersama Nara. Setelah selesai mengerjakan PR aku bertanya,

“Ra, kamu tau tidak? Tadi malam entah kenapa aku mimpiin kamu” ucapku.

“Sih! pasti mikirin aku ketika kamu mau tidur” ledeknya.

“Pede amat jadi orang. Aku tuh mimpi aneh karna kamu ngambil pisau lalu ditusukkan ke jantung aku alias kamu bunuh aku!” ujarku.

“Mmm gini nih Mira, biasanya menurut orang orang itu kalau ada yang mimpi seperti kamu pertanda akan ada suatu musibah yang menyedihkan. Tapi kamu positif aja itu kan cuma mitos!” serunya sambil menenangkanku yang langsung murung mendengar perkataannya.

Kutarik nafasku pelan pelan dan menghempaskannya, berusaha menjernihkan pikiran yang terusik dengan kejadian aneh, sebenarnya sudah membuatku stres.

Tak tahan dengan semua yang aneh, aku langsung menuju suatu tempat, ini kesempatanku untuk mencari tau dan memastikan bahwa semuanya dalam keadaan baik baik saja. Berdiri mematung di gudang lalu, membuka pintunya perlahan lahan. Aku lagi lagi diam mematung melihat gudang yang isinya hanya tumpukan benda yang tidak berguna namun berkenang untukku, hanya bau amis darah yang sangat tercium jelas. Suasana sunyi dan gelap yang membuatnya seperti sebuah tempat mistis. Aku berjalan memasukinya dan sesekali bersin karena debu berterbangan di mana mana. Aku terhenti di sebuah lemari coklat, ada sebuah kertas bergelantung di sisi pintu lemari. Aku mengambil dan membaca. Tulisannya sudah hampir pudar dan terlihat bekas sobekan dibagian bawah tapi, setidaknya dia mengerti. Jantungku berdegup kencang membaca tulisan yang mengatas namakan Natasya. Dugaanku benar gudang ini adalah tempat pembunuhan. Tak sadar air mata jatuh membanjiri pipiku dan mengenai kertas itu.

“Aaaaaaaa... tolong jangan lakukan itu!” suara yang terdengar dari rumah membuatku segera keluar dari gudang dan menuju pintu rumahku walaupun bergidik ngeri mendengar suara yang terus mengulang ucapannya dan semakin lama suara itu mengecil dan menghilang. Pintu rumahku terbuka sedikit, terdengar ada seseorang tertawa terbahak bahak di balik pintu. Kuberanikan diri membuka pintu perlahan lahan.

Sreeeettt...Mataku terbelalak, tubuhku seakan mau jatuh, sedih, kesal dan beragam rasa

menyelimuti hati melihat pembunuhan terjadi. Aku mencubit pipi dengan sekencangnya takut kejadian itu hanya mimpi tapi ternyata benar terjadi.

“Hentikan!” ucapku namun terlambat tancapan pisau menancap ke jantung seorang wanita. Aku menangis lagi sambil menjambak rambutku.

“Peristiwa menyedihkan!”

“Ini arti mimpi itu”

“Ahhhh!”

menoleh ke samping pintu terlihat Seorang pria digantung kepalanya. Aku semakin menangis dan menjerit!.

“Pembunuh haruslah dibunuh” ucap seseorang.

“Apa maksudmu?” tanyaku sinis lalu menghampirinya.

“Kenapa kau tega melakukan ini, dimana hati nuranimu?. Kelakuanmu membuatku semakin tertekan mungkin aku juga akan menjadi gila dan tak akan segan segan membunuhmu juga... Hhhh!” tawaku lantang sambil mengusap air mata. “Mereka tak pantas kau tangisi”. Dia memegang bahu tapi aku melepaskan pegangannya. Dia memberiku sebuah sobekan kertas dan menyuruhku membacanya. Hiks hiks Tangisku semakin pecah membacanya. Seakan akan aku tak mau hidup lagi. Natasya seorang wanita sukses di bidang karirnya, kekayaannya sudah tak terhitung lagi. Banyak yang memujinya atas penghasilannya sehingga membuat adiknya begitu iri. Dia berencana bersama pacarnya untuk membunuh dan mengambil hartanya. Sebenarnya, Natasya dan suaminya sudah tahu mengenai niat buruk adiknya dan akan melaporkannya kepada polisi namun tak punya bukti, sehingga semuanya terlambat Natasya dibunuh tepat pada malam ulang tahunnya. Aku mendengarkan cerita itu dengan seksama. Langkah kaki pertamaku menuju seorang pria yang digantung. Aku tersenyum melihatnya sambil bertepuk tangan.

“Woooww ini bisa dikatakan hadiah paling indah untukku membuat mental, jiwa dan hati tertekan. Senang sekarang rasanya diriku diberi hadiah yang spesial. Caranya aku berterima kasih dengan apa? tidak bisa hanya ucapan. Oh aku tau!”. Aku menarik tali yang ada di lehernya dengan sekuat tenaga sampai darahnya mengalir deras ke tanganku.

“Ih aku tidak mau darah ini” ujarku lalu kuusapkan ke wajah pria itu.

“Mira, sudahlah” ujar ayah.

“Tidak ayah aku harus membalas perbuatan baik mereka” seruku tertawa senang.

Langkahan kaki kedua menuju seorang wanita tergeletak penuh darah dengan tancapan pisau.

“Wih seru ya tante main tancapan pisau, boleh aku coba enggak,” aku ambil pisau di dapur lalu kutancapkan pisau di sebelahnya.

“Oh ya hampir lupa, mana janji tante mau jadi ibu yang baik? Aduh lupa ya kan tante udah mati tapi janji harus ditepati bukan?. Tante gak usah khawatir aku gak butuh bualan palsu.” seruku menahan tangis.

Cukup Mira!” ujar ayah.

“Tidak bisa, ada satu hal lagi yang belum selesai” aku menatap ayah lalu memeluknya erat erat.

“Yah! Aku tidak tahan dengan semua ini”

“Apa maksudmu?” Tanyanya kaget mendengar pernyataanku. Aku membisu dan memilih mendekati pisau yang masih berada di jantung tante linda. Ayah yang tau maksudku langsung menghalangiku.

“Jangan lakukan hal bodoh Mira” teriak Ayah.

“Untuk kali ini saja kabulkan permintaanku, aku rindu ibu! Izinkan aku?” ujarku. Ayah menatap keheranan dan membiarkanku mengambil pisau. Aku sudah gila dengan kenyataan yang menyakitkan hati. Aku sudah memutuskannya matang matang, inilah pilihanku!.

Sreeekkk...

Pisau itu tertancap di jantung dan seketika cairan merah membanjiri badanku. Aku tersenyum puas walaupun menyakitkan, terakhir kudengar ayah berteriak histeris melihatku telah tiada. Lebih baik mati dari pada terus terusan sakit hati. Berawal perih berakhir pedih. Hidup atupun mati sama saja. Semuanya telah terungkap tapi, jeritan itu masih belum berhenti bahkan bertambah banyak dan semakin keras.

Aaaarggggghhhhh...

“Rumah Kos Misterius”

Santi Novita Sari

Sekitar lima tahun yang lalu, ketika aku baru saja menjadi mahasiswa di kota Bandung, seperti kebanyakan mahasiswa rantau lainnya, aku juga mencari-cari tempat kos yang kira-kira dekat ke kampus. Karena belum punya teman dan tak punya saudara di sini, atau orang yang kukenal, aku mencari tempat kos sendiri saja.

Selesai menyelesaikan semua urusan pendaftaran di kampus tempat aku diterima, aku langsung keluar kampus untuk mencari tempat kos. Untung aku datang lebih awal dan saat loket pendaftaran dibuka aku menjadi antrean pertama. Akhirnya aku bisa menyelesaikan semua urusan pendaftaranku lebih awal. Kira-kira pukul sebelas aku sudah keluar kampus.

Setiba di luar gerbang, aku merasa sangat bingung. Aku benar-benar tak tahu tentang kota Bandung ini dan aku juga tak punya siapa-siapa yang kukenal di sini. Malah dalam pikiranku, seandainya sampai malam nanti aku masih belum menemukan tempat kos, aku akan menginap di kampus saja. Tapi pikiran itu segera kutepis. Aku menghembuskan napas kuat-kuat dan bertekad dalam hati kalau aku pasti bisa menemukan tempat kos sebelum senja!

Kemudian aku mulai bertanya-tanya pada mahasiswa-mahasiswa yang tampak senior dan sedang berkeliaran di luar kampus tentang di daerah-daerah mana saja yang terdapat banyak tempat kos. Aku juga bertanya pada penjual-penjual kaki lima yang bertebaran di sekitar gerbang kampus dan untungnya mereka dengan ramah menunjukkannya.

Setelah sekian informasi dan kurasa cukup, aku mulai berjalan sambil menyangand tas ranselku yang sangat padat dan berat. Aku menyisiri trotoar di

sepanjang jalan menuju ke daerah yang ditunjukkan oleh orang-orang yang kutanya tadi. Aku mulai dari rumah pertama dan seperti yang tak terlalu kuharapkan, pemilik kosnya bilang penuh. Aku melanjutkan ke rumah berikut dan sayangnya, selalu saja kudapatkan penuh.

Aku mulai digerogoti rasa pesimis bahwa untuk rumah berikutnya pasti akan kudapatkan hal yang sama. Aku mulai kehilangan harapan mendapatkan tempat kos sebelum senja. Tapi saat itu hari udah menunjukkan pukul setengah dua siang dan perutku mulai keroncongan. Aku memutuskan beristirahat sejenak di sebuah warung kecil yang menjual nasi dengan lauk dan sambal rumahan seadanya.

Ibu pemilik warung itu gemuk dan wajahnya sangat ramah. Ketika aku memasuki warungnya, dia menyambutku dengan hangat sambil mempersilakanku duduk layaknya anaknya sendiri. Aku merasa canggung sekaligus senang diperlakukan begitu. Tapi ibu itu tampak sudah biasa dengan mahasiswa-mahasiswa seperti aku, yang kelelahan, lapar, dan jauh dari keluarga. Dia mengambilkanku sepiring nasi lengkap dengan lauk dan sayurinya. Melihat gunungan nasi komplit di piring itu, aku agak cemas akan membayar banyak, tapi, aku benar-benar sangat lapar dan lelah. Perasaanku tercabik antara lapar dan kondisi saku. Setelah pendaftaran tadi, semua uang yang dititipkan orang tuaku nyaris habis dan yang tersisa hanya untuk biaya kos dan beberapa kali makan. Dan orang tuaku baru bisa mengirimkan uang seminggu lagi. Tapi ibu itu seakan tahu kekhawatiranku dan dia langsung bilang sambil tersenyum bijak, "Tak apa-apa, Nak, sekali ini gratis!". Mendengar itu senyumku pun langsung cerah.

Sambil makan, ibu pemilik warung itu menghujaniku dengan pertanyaan-pertanyaannya. Mulai dari daerah asalku, alasanku kuliah di sini, sampai cerita tentang pengalaman ibu itu pernah merantau di daerah asalku selama beberapa tahun dan akhirnya kembali ke sini. Karena sangat lapar dan menghabiskan makananku dengan lahap, aku tak terlalu mendengarkan ibu itu bercerita. Tapi

tampaknya, ibu itu hanya senang bercerita meski tak seorang pun antusias mendengarkannya.

Setelah selesai makan, sesaat sebelum aku pamit dan mengucapkan terima kasih, aku menyempatkan diri bertanya pada ibu itu tentang tempat kos yang masih tersedia di sekitar sini. Sekilas aku menangkap ada keraguan di wajahnya, tapi kemudian ibu itu berkata, "Kalau di sini selalu penuh, tapi mungkin, yang di sebelah sana," ibu itu menunjukkan sebuah jalan lagi, sekitar seratus meter dari seberang warungnya " masih banyak yang kosong. Soalnya, sebagian mahasiswa lebih suka kos di daerah sini."

Aku heran. "Memang kenapa, Bu?" Apa di sebelah sana lebih mahal?"

"Oh, tidak juga," jawab ibu itu nyaris memotong pertanyaanku. "Malah banyak yang murah. Hanya saja, mungkin..." Ibu itu tak meneruskan perkataannya lagi dan wajahnya berubah kaku. "Ibu sarankan, kalau bisa, kamu cari kos jangan di sana."

Dalam benakku, aku sudah terlanjur menggarisbawahi kata-kata 'malah banyak yang murah' hingga aku jadi tak begitu mempedulikan perubahan aneh sikap ibu tentang daerah yang ditunjuknya itu. Dan segera saja aku meluncur ke sana.

Aku sampai di gerbang masuk jalan itu. Kuat dugaanku daerah ini pasti sebuah kompleks perumahan tua. Terbukti dari gaya bangunannya. Selain itu tanaman yang tumbuh di sembarang tempat jelas menandakannya. Aku juga mendapati di kiri kanan jalan pohon-pohon tumbuh subur dan besar-besar. Tentu saja, butuh waktu berpuluh tahun untuk membiarkan pohon tumbuh sebesar itu.

Kemudian aku mendongak ke langit dan kulihat silau cahaya matahari mengintip dari rimbunnya dedaunan. Kurasakan juga angin sepoi bertiup menyegarkan. Tempat yang ideal, pikirku. Kulihat jam tangan, hari sudah pukul setengah tiga. Oh, aku harus segera menemukan tempat kos nih!

Aku mulai dari rumah pertama. Tapi aku tak berharap banyak dari rumah ini. Jika pada pencarianku sebelumnya yang kudapatkan selalu saja 'penuh', di

tempat ini malah sebaliknya. Aku justru tak menemukan seorang pun untuk ditanya.

Aku melewati rumah pertama setelah setengah jam tak mendapatkan apa-apa. Kemudian kulanjutkan ke rumah kedua dan hasilnya pun sama, begitu juga dengan rumah ketiga dan seterusnya hingga sampailah aku ke ujung jalan yang ternyata buntu. Hari sudah menunjukkan pukul lima sore, dan sejauh ini aku masih belum menemukan tempat kos. Tinggal rumah terakhir bernomor 66 yang terletak paling ujung. Bangunannya bergaya Belanda. Dinding-dinding yang dulunya dicat putih kini sudah berwarna coklat kusam. Bahkan di beberapa tempat sudah berwarna hitam oleh lumut berusia puluhan tahun. Rumah itu seolah tersandar ke dinding tinggi berwarna hitam yang mengakhiri jalan ini. Seperti rumah-rumah sebelumnya, rumah itu juga tampak kosong dan sudah lama ditinggalkan. Rumput dan tumbuhan sulur liar sudah tumbuh sembarangan di halamannya.

Aku mulai dihantam kekecewaan. Sepertinya, untuk mendapatkan tempat kos hari ini sudah tak ada harapan lagi. Aku memutuskan untuk kembali saja ke kampus dan melanjutkan pencarian besok. Tapi ketika aku berbalik, tiba-tiba seorang ibu-ibu keluar dari rumah itu. Rambutnya sudah semuanya putih dan dia memakai kacamata bulat tebal berantai. Tangannya yang kisut memegang gagang pintu dengan gemetar.

“Mau cari tempat kos?” tanyanya padaku dengan suara serak tuanya yang bergetar. Aku membalasnya dengan anggukan cepat antusias. “Masuklah!”

Sebenarnya, ketika pertama kali aku masuk dan kakiku menginjak halamannya yang terlantar, aku merasa ada yang aneh. Perasaan sedih, terasing, suram dan tanpa harapan seperti berkecamuk, menguar dari setiap sudut rumah. Tapi karena saat itu harapan untuk memperoleh tempat kos lebih besar dari apapun, aku mengabaikan perasaan itu, khawatir akan membuatku takut sendiri.

Ibu itu memanduku ke dalam. Ruangan tamunya kosong melompong, tak satupun perabot mewah terpajang, hanya lantai ubin antik berwarna suram.

Dinding-dindingnya juga sudah kusam, dan agak bau. Seperti bau lumut, tapi juga bukan.

Sambil berjalan, kulihat langit-langit rumah tinggi, namun sedikit berbercak-bercak kecoklatan. Di tengah-tengahnya tergantung sebuah lampu watt rendah dibaluti sawang laba-laba, yang tampaknya sudah dibiarkan begitu saja selama bertahun-tahun, tanpa perhatian.

Aku jadi kikuk karena ibu itu diam saja selama memanduku melewati lorong-lorong rumahnya menuju kamar kosong yang terletak paling ujung. Bunyi sandalnya yang bergesek dengan lantai ubin yang dingin dan berwarna gelap agak membuatku merinding.

Sepanjang lorong itu, berjejer pintu-pintu kamar yang tertutup rapat. Kupastikan ada sekitar selusin kamar di kiri-kanannya. Aku simpulkan rumah ini sudah lama dijadikan tempat kos dan yakin sekali penghuninya pasti banyak sekali.

Tapi sayangnya tak satu pun dari pintu-pintu itu terbuka. Jendela di sampingnya juga gelap tertutup tirai gordena yang agak berdebu.

"Apa semua kamar ini sudah penuh, Bu?" tanyaku.

Lama baru ibu itu menjawab. "Tinggal satu yang kosong."

Itu berarti banyak orang di sini. Aku akan punya banyak teman kos. Rumah ini pasti akan ramai sekali. Tapi anehnya, tak satu pun kamar yang menunjukkan ada orang di dalamnya. Apa semua orang sedang pergi keluar?

"Ini kamarnya." Kata ibu itu dingin. Dia memasukkan kunci lalu pintu kamar itu terbuka perlahan. Pintu itu berderit panjang. Jelas sudah lama sekali tidak pernah dibuka.

Ada saklar di samping pintu sebelah dalam. Aku lalu menekannya dan kulihat lampu yang tergantung setengah meter dari langit-langit. Awalnya, lampu itu enggan hidup, berkedip-kedip seperti mau putus, tapi untunglah kemudian bisa menyala meski agak terkesan temaram. Tapi itu bukan masalah karena aku masih bisa menyelidiki bagaimana sebenarnya kondisi kamar itu.

Ada satu lemari kayu bersandar di salah satu sudut kamar dan sebuah tempat tidur di sampingnya. Beberapa bantal yang belum bersarung juga ada di atasnya, menumpuk membentuk gunung bantal—aku sama sekali tak berharap bantal itu akan jadi milikku, karena kelihatannya sudah lama tak terpakai dan diselimuti debu tebal. Namun, yang paling penting bagiku adalah tempat colokan listrik. Setelah kupastikan ada—ternyata terletak tepat di samping jendela—aku keluar menghampiri ibu itu, saatnya bernegosiasi soal harga sewa kamar.

"Kamar mandinya ada di ujung sana, lalu belok kiri," ujar ibu itu sambil menunjuk ke samping. "Ada dua. Yang satu hanya untuk tempat mencuci baju dan mandi."

Aku mengangguk-angguk sepakat. Kurasa kamar ini cocok. Cukup luas dan hawanya dingin. Lagi pula sudah lama aku tidak punya kamar sendiri. Dalam pikiranku, sudah terbayang beragam rencana pengaturan untuk kamar baruku ini. Sudah kutempatkan dimana kira-kira posisi terbaik untuk televisi, komputer, penanak nasi, dan lain sebagainya."O iya, dengan air dan listrik, sebulan berapa, Bu?" tanyaku. "Seratus ribu." Jawabnya singkat.

Apa!? Apa aku tak salah dengar. Hari ini masih ada tempat kos dengan harga sewa serendah itu? Oh, mungkin aku salah dengar. Mungkin juga ibu itu salah ucap. Aku tetap tidak percaya. "Berapa?" tanyaku memastikan lagi.

Tapi ibu itu tetap menjawab sama, dan tetap tak berubah ketika aku menanyakan untuk ketiga kalinya. Dalam hati, apa hari ini keberuntunganku atau ibu itu yang salah menawarkan harga? Ah, sudahlah. Aku akan ambil kamar ini. Mumpung murah.

Setelah sepakat dan menerima sejumlah uang dariku, ibu itu menyerahkan kunci kamarnya. Bunyi gesekan sandalnya dengan lantai terdengar menjauh saat aku masuk kembali ke kamar dan yakin sekali, ibu itu sudah kembali ke ruang depan, atau mungkin ke kamarnya dekat ruang tamu. Karena barang-barangku tak banyak, hanya satu tas ransel saja, aku tidak perlu lama menata

kamar. Aku cukup membersihkannya dulu lalu membeli barang-barang yang kira-kira sangat kuperlukan saat ini.

Meski suka berkedip-kedip setiap kali dihidupkan, sebenarnya lampu kamarku masih baik-baik saja. Tapi aku tak suka temaramnya. Cahayanya membuat kamarku suram. Aku juga segan minta lampu pengganti. Bayar Cuma seratus ribu aku malah minta lebih. Ah, lebih baik kubeli saja nanti.

Seharian berjalan membuatku kaki luar biasa pegal. Ditambah membersihkan kamar, mengepel lantainya, dan melap bagian-bagian yang berdebu, lalu menggeser-geser letak lemari kayu dan tempat tidur, sempurna sudah meremukkan tubuhku. Kebetulan ibuku menitipkan alas kasur dan beberapa sarung bantal di ranselku, jadi aku tak perlu memintanya lagi ke ibu tua itu. Setelah semuanya cukup bersih, paling tidak tempat tidurku sudah cukup nyaman untuk kutiduri, aku memutuskan berbaring sejenak, sekalian menunggu maghrib tiba. Rasanya tak sampai beberapa menit, aku sudah tertidur pulas. Tapi segera saja terasa ada sesuatu yang membuatku tak nyaman. Gerah memenuhi kamarku, bertambah terus menerus. Aneh. Padahal sebelumnya sangat dingin. Aku ingin bangun tapi karena sangat letih aku benar-benar tak berdaya walau sekedar membalik tubuhku. Lebih anehnya, aku ingin membuka mata tapi tak berhasil. Pikiranku saat itu antara sadar dan tidak.

Lalu tiba-tiba saja aku merasa takut. Sangat takut. Aku merinding dan gemetar ketakutan. Aku meringkuk, menarik selimut hingga menutupi kepala. Aku juga merasakan keringat dinginku merembes pelan dari seujur tubuh. Yang membuatku lebih takut lagi, aku mendengar suara serak, mirip bisikan dan erangan, memanggil-manggil namaku. Suara siapa itu?

Aku ingin bangun tapi tubuhku seperti lumpuh. Bahkan untuk sekedar membuka mata aku benar-benar tak sanggup. Namun, samar-samar dari celah mataku, aku seperti melihat sosok putih berdiri mengambang di ujung kakiku, tinggi jangkung dan berambut panjang. Kepalanya nyaris menyentuh langit-langit kamar dan dia seolah menunduk menatapku. Aku ketakutan dan ingin

segera bangkit tapi sungguh, aku tak berdaya. Aku juga ingin berteriak sekencang-kencangnya, tapi suaraku hilang. Tubuhku membeku dan gemetar, basah oleh keringat.

Setelah berapa saat berjuang untuk membuka mata, yang rasanya berjam-jam, akhirnya aku terbangun juga. Aku langsung bangkit dan memberanikan diri menatap ke tempat di mana sosok putih tadi berdiri.

Aku tak mendapatkan apa-apa. Di sana Cuma ada dinding kusam yang lembab, sebagaimana semula. Aku juga mengamati langit-langit kamar, barangkali saja 'sesuatu' itu telah pindah dan bergelantungan di suatu tempat di atasku. Tapi tidak. Tak ada tanda-tanda telah terjadi sesuatu. Aku tak melihat gordena jendela bergoyang, atau mungkin daun pintu yang terbuka perlahan mengeluarkan bunyi derit panjang mengerikan. Tidak. Tidak ada.

Ah, mungkin itu mimpiku saja. Toh, aku juga sering mimpi horor seperti itu. Mungkin juga akibat kelelahan dan dalam tahap penyesuaian di tempat baru. Tapi suara bisikan itu.... Suara itu seperti nyata. Aku tak yakin itu sekedar mimpi. Dan anehnya, aku merasa suara itu seperti berasal dari dinding-dinding di kamarku. Aku melirik jam di meja belajar di samping tempat tidurku. Jam sudah menunjukkan pukul setengah tujuh. Senja telah pasti lewat. Aku pun memutuskan mandi.

Aku keluar kamar dengan membawa handuk dan perlengkapan mandi. Ketika aku menoleh ke ujung lorong, aku melihat sekelebat bayangan putih menghilang ke tikungan kamar mandi. Aku hanya sempat melihat ujung kain putihnya saja. Sesaat darahku berdesir. Apa itu?

Ah, mungkin itu teman kosku yang mau mandi juga. Aku meneruskan langkahku menyusuri lorong panjang menuju kamar mandi, sambil berharap-harap dalam hati paling tidak ada salah satu kamar yang terang, menandakan ada penghuninya. Tapi perasaanku kian ciut ketika aku telah sampai ke ujung lorong dan tinggal berbelok ke kamar mandi. Tak satu pun kamar yang hidup lampunya. Semuanya mati. Satu-satunya penerang di lorong itu hanyalah lampu

kuning watt rendah yang tergantung tepat di tengah-tengah. Alih-alih membuat terang, efek temaram yang dihasilkannya malah mendukung suasana horor yang menegakkan bulu kuduk. Lalu sosok yang ke kamar mandi tadi?